

**PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG KAUM NABI LU>TH**

**DALAM AL-QUR'AN**

(Kajian Tafsir maud}u>'i)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**Ridwan**

**NIM: 30300112040**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Ridwan  
NIM : 30300112040  
Tempat/Tgl. Lahir : Rajuni 23 juni 1993  
Jur/Prodi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Samata (Ma'had Ali)  
Judul : Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth  
dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maud'u'i)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 2 April 2018

Penyusun

**RIDWAN**

NIM: 30300112040

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)” yang disusun oleh Ridwan, NIM: 30300112040, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 28 Desember 2016, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir, jurusan Tafsir Hadis dengan beberapa perbaikan.

#### DEWAN PENGUJI

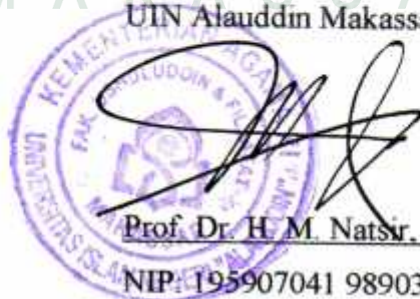
Ketua	: Prof. Dr. H. M. Natsir, M. A.
Sekretaris	: Dr. Aan Farhani, Lc., M. Ag.
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, S. Ag, M. Th. I.
Munaqisy II	: Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M. Ag.
Pembimbing I	: Dr. Aan Farhani, Lc., M. Ag.
Pembimbing II	: Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag, M. A.



Samata, 2 April 2018

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. M. Natsir, M. A.  
NIP: 195907041 98903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan penuh kekurangan.

Salam dan salawat penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat, tabi'tabi'în sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tercinta ibunda Sanija sebagai orang tua penulis, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M. Si., Prof. Dr. Siti Aisyah, MA., Ph.D dan Prof. Hamdan, MA., Ph.D selaku wakil rektor I, II, III dan IV yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.Ag selaku Dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M. Ag dan Dr. Abdullah Thalib, M. Ag, selaku wakil dekan I, II dan III yang membina penulis selama kuliah.

4. Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I dan Dra. Marhani Malik M. Hum, selaku ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Dra. Marhany Malik, M.Hum selaku pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
8. Bapak Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I, Nur Fauziah Achmad, M.Th.I., Ismail, M.Th.I dan Andi Nurul Amaliah, S.Q selaku pembina di Asrama Ma'had Aly yang bersedia dan setia meluangkan waktunya untuk membina dan mendidik peneliti selama tinggal di asrama.
9. Kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement (SANAD) of Tafsir Hadi Khusus Makassar, terkhusus sahabat-sahabat angkatan ke VIII yang memberi semangat dan motivasi mulai semester I (satu) hingga penulisan skripsi ini selesai. *Walla>hu al-Hadi> Ila> Sabi>li al-Rasyad*  
*Wassala>mualaikum Warahmatullahi Wabaraka>tuh.*

Selanjutnya penulis juga menyatakan terimakasih kepada bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag dan Hj. Aisyah Arsyad, M.A. selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda, Ismail S.Th.I., dan Ibunda Nurul Amaliah Syarif, S.Q, yang tak kenal memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih yang tulus penulis ucapkan terkhusus pula kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., dan Ibunda Fauziah Ahmad, S.Th.I., M.Th.I., selaku Pembina Ma'had Aly sebelum periode yang lalu yang selalu mendorong dan menuntun penulis sampai skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya, terimaka kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis selama masa studi.

Terimakasih juga kepada kakak-kakak dan adik-adik si SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada seluruh pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2016, HMJ Tafsir Hadis, BEM Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Samata, 2 April 2018

Penyusun,

RIDWAN

NIM: 30300112040



## ABSTRAK

Nama : Ridwan  
NIM : 30300112040  
Judul : Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an  
(Kajian Tafsir Maudū'i)

---

Kaum Nabi Luth merupakan suatu kaum yang dikenal dengan tingkah lakunya yang bejat dan tingkat moralnya yang rendah, karena mereka telah melakukan suatu perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam. Perbuatan kaum Nabi Luth dikenal dengan istilah Homoseksual, yaitu ketertarikan kepada sesama jenis. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perilaku tersebut dengan memberikan rumusan masalah tentang bagaimana hakikat kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an? dan bagaimana wujud penyimpangan seksual kaum Nabi dalam al-Qur'an? Serta bagaimana urgensi kisah penyimpangan seksual kaum Nabi Luth?

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan ilmu Tafsir dan Historis dengan menggunakan metode tematik. Penelitian ini berusaha menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth kemudian dianalisis dari berbagai aspek tinjauan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth yang di paparkan dalam al-Qur'an adalah menyalahi fitrah yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Untuk itu perlu di jelaskan pengertian perilaku seksual menyimpang agar tidak terjadi sebagaimana halnya kisah Nabi Luth dan Kaumnya, Kemudian bentuk-bentuk penyimpangan seksual kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an. Kemudian akan dijelaskan tentang hukuman bagi pelaku homoseks.

Urgensi kisah perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an adalah: Dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan, memperoleh keselamatan bagi orang yang taat kepada Allah swt.,. Secara spesifik perbuatan-perbuatan tersebut antara lain adalah dangkalnya keimanan seseorang, kefasikan dan kemunafikan.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth yang diabadikan dalam al-Qur'an dan disebarkan ke masyarakat luas, sebab dari waktu ke waktu, pola perilaku manusia selalu dinamis yang tidak menutup kemungkinan adanya perilaku tersebut baik dari kalangan muslim atau pun non muslim.

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, sesuai dengan kodrat yang sudah diciptakan Allah swt., bahwa manusia dibedakan ke dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Setelah melalui gerbang perkawinan, sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah sah menjadi suami istri, dapat memiliki keturunan. Binatang pun diciptakan oleh Allah swt., untuk memiliki pasangan sehingga dapat berkembang biak dengan baik.<sup>1</sup>

Pernikahan<sup>2</sup> dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang dianggap sakral. Di mana pernikahan menjadi pertalian yang legal untuk mengikatkan hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin. Sebab, dengan cara inilah diharapkan proses regenerasi manusia di muka bumi ini akan terus berlanjut dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan tujuan pernikahan yaitu memperoleh

---

<sup>1</sup>Abd. Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 257. Lihat juga Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 115. Lihat Juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2004), h. 192.

<sup>2</sup>Istilah Pernikahan terserap dari kata *al-Nika>h* yang berakar dari kata *Nakaha*, *Yankihu*, *Nika>han* yang berarti “mengawini” dan bisa juga berarti “bersetubuh atau bersenggama”. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia*, cet. ke-14, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1461. Hanya saja, dewasa ini kerap kali dibedakan antara *kawin* dan *nika>h*, akan tetapi pada prinsipnya antara *perkawinan* dan *pernikahan* hanya berbeda pada bagaimana menarik akal kita saja. Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam; MKDU*, cet. ke-1, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 188.



keturunan yang sah)<sup>3</sup>. Dan tujuan lain dari pernikahan yang merupakan hak dan kewajiban bersama suami-istri ialah terpenuhinya kebutuhan biologis atau seks.<sup>4</sup>

Untuk mencapai kehidupan seksual yang bersih, suci, halal, dan masuk dalam kategori ibadah, Islam mengkonsepsikan agar seorang muslim yang telah mampu lahir dan batin untuk segera mengadakan pernikahan. Di sini pernikahan dipandang sebagai suatu ikatan yang dapat menetralsisir dorongan seksual manusia, sehingga menjadi suatu rahmat yang tidak terhingga nilainya. Islam juga memandang pernikahan sebagai lembaga yang dapat mengantisipasi terjadinya perilaku seksual menyimpang)<sup>5</sup>.

Namun dalam konteks zaman sekarang, secara umum memahami bahwa bahasa dogma keagamaan selalu menyesuaikan dengan realita kultural dimana ia muncul. Akan ditemukan banyak celah untuk mengadakan kajian komparasi antara ragam istilah modern dengan ajaran-ajaran yang terlegalisasi dalam kaidah agama Islam.<sup>6</sup> Salah satunya adalah homoseksualitas.<sup>7</sup> Homoseksualitas biasa dimaknai dengan ketertarikan terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama atau mempunyai rasa birahi terhadap orang yang sama jenis kelamin dengannya, sesama

---

<sup>3</sup>Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan)*, cet. ke-4, (Yogyakarta : Liberty, 1999), h. 12. Lihat juga Abd.Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet. I; Makassar: Indobis, 2006), h. 22.

<sup>4</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2013), h. 75.

<sup>5</sup>Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial; Peralihan Tafsir Seksualitas*, cet. ke-1, (Yogyakarta : Media Pressindo, 1999), h. 57. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-Anakku* (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 56.

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 131.

<sup>7</sup>A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 231.

laki-laki atau sesama perempuan.<sup>8</sup> Perilaku menyimpang (homoseksual) tersebut juga sudah banyak menjalar di Indonesia khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Makassar. Dan mereka pun akhirnya bertemu dengan membentuk suatu komunitas yang bernama HIMAG (Himpunan Mahasiswa Gay).<sup>9</sup>

Sebuah istilah lain yang dikaitkan dengan gay adalah *ngondek*, yaitu memiliki perilaku fisik yang dilihat sebagai feminine, termasuk gerakan tangan yang gemulai, cara berjalan, atau cara duduk dengan ke dua lutut bersentuhan. Ngondek umumnya dilihat sebagai ciri yang membedakan laki-laki gay Indonesia dengan laki-laki gay Barat yang dianggap lebih maskulin, namun tidak semua gay di Indonesia berperilaku ngondek.<sup>10</sup>

Di Indonesia sendiri komunitas gay dan lesbian sedikit banyak belum bisa diterima di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat berpandangan miring, benci, kotor, serta jijik bahkan ada yang mengucilkan dan menjauhi mereka. Tetapi di samping itu terdapat juga masyarakat yang justru pro terhadap komunitas ini. Kelompok ini berusaha untuk menerima dan menghargai pilihan orientasi kaum gay, karena ini merupakan bagian dari hak asasi manusia, tetapi ini juga mendapat perlawanan dari tokoh agama yang menyatakan bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang menyalahi fitra penciptaan manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 516.

<sup>9</sup>A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), h. 317.

<sup>10</sup>Indira Prisanti. *Tentang Skripsi, Blok Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual*, (Depok: UI. FISIP, 2012), h. 43.

<sup>11</sup>Okdinata. *Tentang Skripsi, Religiusitas Kaum Homoseks*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2009), h. 3.

Selain istilah homoseksual, term yang sering di dengar ditelinga kita adalah LGBT. LGBT sendiri merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender.

Dari paparan di atas, memang semuanya memiliki sebuah kesamaan yaitu mencari kesenangan psikologis dan mereka bisa melakukan hubungan dengan sesama jenis, bukan melakukannya dengan lawan jenis seperti orang normal.

Agenda kaum homoseks yaitu membuat perilaku mereka dapat diterima dan dianggap normal, serta dalam proses kearah itu, merekrut orang-orang baru. Mereka melancarkan kampanye-kampanye yang sangat canggih dan beragam untuk meraih tujuan-tujuan mereka. Di antaranya adalah partisipasi aktif dalam isu-isu sosial dan politik, seperti memberi makan masyarakat yang kelaparan dan berurusan dengan isu-isu hak asasi manusia. Mereka mempromosikan agenda mereka melalui jalur legislasi, membuat diri mereka seolah-olah sebagai korban prasangka dan diskriminasi. Mereka memperjuangkan undang-undang antidiskriminasi gender (jenis kelamin) yang melegalkan perkawinan sesama jenis, membiayai riset-riset, seperti riset tentang isu yang berusaha menunjukkan bahwa perilaku homoseksual merupakan kecendrungan genetis, mengajarkan di sekolah-sekolah, bahkan di taman kanak-kanak, bahkan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan dapat membangun sebuah keluarga yang setara dengan keluarga tradisional, yang terdiri dari ibu dan ayah, mengaburkan nilai-nilai agama dan moral dengan membangun gereja-gereja khusus kaum gay.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Abu Ameenah Bilal Philips dan Zafar Khan, *Islamic Voice*, diterjemahkan oleh Yudi dengan judul, *Islam dan Homoseksual* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 1-3.

Karena dianggap tidak normal sebagaimana umumnya, homoseksual diklaim secara normatif sebagai dosa besar dan sedikitpun tidak mendapatkan toleransi. Homoseksualitas hanya didasarkan pada kesenangan dan nafsu semata yang tidak bertujuan mendapatkan keturunan, sebagaimana yang disyariatkan.<sup>13</sup>

Setelah panjang lebar, perilaku ini bukanlah hal yang baru melainkan sudah ada di zaman Nabi Luth. Perilaku ini dapat merusak akhlak dan moral serta dapat mengganggu kesehatan mental atau pun fisik. Selain itu, konsekuensi dari perilaku ini dapat kita rasakan dalam kehidupan, baik di dunia atau pun di akhirat. Dari sini dapat diambil suatu pelajaran bahwa perilaku tersebut memang pengaruhnya sangat buruk dan dapat di jauhi karena tidak sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah swt.

Dari pemaparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth, dan untuk lebih terarahnya pembahasan ini maka perlu dirumuskan suatu rumusan masalah.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan batasan dan dirumuskan permasalahan pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian skripsi ini.

1. Bagaimana pemaparan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan seksual kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an?

---

<sup>13</sup>Muh{ammad Must}a>fa al-Mara>gi>, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra,1998), h. 379-380.

### **C. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Pengertian Judul**

Untuk mendapatkan pemahaman secara eksplisit dalam pembahasan skripsi ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan makna term-term yang digunakan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi yang penulis angkat adalah: **“Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam al-Qur’a>n”** Untuk mengetahui lebih dalam alur yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis mengambil dua istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu: perilaku seksual menyimpang dan kaum Nabi Luth dalam al-Qur’a>n.

##### **a) Perilaku Seksual Menyimpang**

Kata perilaku berasal dari akar kata laku yang memiliki makna perbuatan, dan kelakuan,<sup>14</sup> Sedangkan Kata penyimpangan berasal dari kata dasar simpang yang memiliki makna yang memisah (membelok, melencong) dari yang lurus,<sup>15</sup> dan Kata seksual merupakan kata yang memiliki makna berkenaan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan juga berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup> dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual menyimpang merupakan suatu perilaku yang membelok dari ajaran syariat Islam karena telah menyalahi ketentuan yang telah Allah tetapkan dimana mereka tertarik kepada sesama jenis bukan lawan jenis. Namun, dalam penelitian ini, agar lebih jelas pembahasannya, peneliti membatasi dan hanya fokus kepada masalah ketertarikan antara laki-laki dengan laki-laki atau biasa di istilahkan dengan Gay.

---

<sup>14</sup>W>J>S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h, 650

<sup>15</sup>W>J>S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h, 1125.

<sup>16</sup>W>J>S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. IV; Jakarta: Balai pustaka, 2014), h. 1055.



b) Kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an

Kaum Nabi Luth merupakan suatu kaum yang dilaknat oleh Allah swt. karena telah berbelok dari ajaran Islam yang dimana mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Yang mana perilaku tersebut dapat kita lihat dari beberapa surah dalam al-Qur'an. Diantara sekian banyak surah yang membahas perilaku tersebut di antaranya, QS. Al-A'raf/7: 80-81, QS. Hud/11: 69-83, QS. Al-Hijr/15: 51-77, QS. Asy-Syu'ara/26: 160-175, QS. An-Naml/27: 54-55, QS. Al-Ankabu/29: 28-29, QS. As-Sajdah/32: 133-138, QS. Al-Furqan/25: 31-37, dan QS. Al-Qamar/54: 33-40. Namun, perbuatan perilaku yang penulis maksud dalam penulisan skripsi ini adalah membahas tentang ketertarikan antara laki-laki dengan laki-laki (Homoseks). Ada pun Lesbi dan Biseksual tidak termasuk dalam penulisan peneliti.

c) Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan mengenai judul ini, maka penulis memberi batasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah bagaimana pemaparan kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an, dan bagaimana dampak atau akibatnya terhadap kaum Nabi Luth serta bagaimana bentuk penyimpangan seksual kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an.

**D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini diuraikan sejumlah pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan metode yang digunakan. Pustaka yang membahas dan menyinggung tentang kisah Luth dalam al-qur'an di antaranya sebagai berikut.

Skripsi yang di tulis oleh Kika Tamimi yaitu *Tinjauan Tentang tindak Pidana Sodomi Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia*. Dalam jurnal tersebut membahas tentang tindakan asusila yang dilakukan oleh sesama jenis dengan batas usia di bawah umur. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang memaksakan kehendak diri dalam nafsu birahi kelamin. Selain itu juga membahas tentang hukum pidana serta sanksi yang dilakukan oleh para pelaku itu sendiri. Dalam jurnal ini juga pembahasannya lebih mengarah kepada perbuatan nabi Luth yaitu seksualitas.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Abd. Aziz Ramadhani dengan judul *Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam* (suatu studi komparatif). Dalam skripsi ini, selain membahas tentang hukuman bagi pelaku homoseksual juga membahas tentang bagaimana Islam menentang akan adanya tindak perilaku penyimpangan tersebut karena dianggap perilaku yang tidak bermoral.<sup>18</sup>

Dalam jurnal yang berjudul *Tindak Pidana Penyimpangan Seksual berupa Sodomi ditinjau dari Psikologi Kriminal*, dalam jurnal ini, membahas tentang perilaku penyimpangan seksual berupa sodomi tidak hanya dilihat dari satu aspek saja yang mana perbuatan sodomi bukan hanya ada pada diri si pelaku kejahatan, yaitu masalah kelainan seksual, tetapi terdapat hal-hal lain yang menjadi faktor penyebab penyimpangan seksual sodomi, misalnya faktor social dan pergaulan, pengaruh media cetak ataupun elektronik yang menampilkan pornografi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Kika Tamimi. Tentan Skripsi *Tinjauan Tentang Tindak Pidana Sodomi Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia* (Mataram: UNIMA. FH, 2015).

<sup>18</sup>Abd. Aziz Ramadhani. Tentang Skripsi, *Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam*, (Makassar: UNHAS. FH, 2012).

<sup>19</sup>Arief Fahriadi. Tentang jurnal, *Tindak Pidana Penyimpangan Seksual Berupa Sodomi Ditinjau dari Psikologi Kriminil* (Medan: Universitas Sumatra Utara. FH, 2014).

Buku yang berjudul *Tafsir Sesat*, buku ini membahas tentang aliran dan keagamaan yang menyimpang yang belakangan ini marak berkembang di Indonesia.

Sejauh pengamatan penulis belum ditemukan adanya studi yang membahas secara spesifik tentang perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth khususnya antara laki-laki dengan laki-laki (Homoseksual). Sehingga penulis tertarik dan fokus untuk mengkaji lebih mendalam makna tentang perilaku tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maud'u'i*.

### **E. Metodologi Penelitian**

Untuk menganalisis obyek penelitian tentang kisah kaum Nabi Luth yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.<sup>20</sup> Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif<sup>21</sup>. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an (kaum Sodom). Karena dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*). Objek utama penelitian ini

---

<sup>20</sup>Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufasir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maud'u'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 7.

<sup>21</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

adalah ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an yang terdapat dalam QS. Al-a'raf/7: 80-81, QS. An-Naml/27: 54-55, dan QS. Al-Ankabu>t/29: 28-29.

## 2. Pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi, pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>22</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan ilmu tafsir dari segi analisis. Maksudnya adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asba>b al-nuzu>l*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasiannya. Setelah itu, penulis melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang dimaksud.

---

<sup>22</sup>Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maud}u>'i>*, h. 98.

<sup>23</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 72.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Penulis juga menggunakan program *al-Maktabah al-Sya>milah* (المكتبة الشاملة) dalam pengumpulan data yang terkait, kemudian mengkonfirmasi kepada kitab aslinya. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang *Perilaku Penyimpangan Seksual Kaum Nabi Luth* dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data skripsi ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif.<sup>24</sup> Serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>25</sup> Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *Perilaku penyimpangan Seksual Kaum Nabi Luth* dalam al-Qur'an. selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Cet. XXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.

<sup>25</sup>Noen Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), h. 49. Lihat pula Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 84.



utuh dari segi semantik<sup>26</sup> etimologi, morfologi dan leksikal, sebagai bahan masukan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep.<sup>27</sup>

Setelah semua data dikumpulkan, telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka ada tiga kemungkinan tehnik yang telah dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan, yaitu: *Pertama*; teknik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpul dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang obyek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif.<sup>28</sup> *Kedua*; Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberikan pengertian sekaligus kegunaan data tersebut.<sup>29</sup> *Ketiga*; suatu analisis yang ditarik dengan membandingkan antara persoalan dengan persoalan lainnya. Memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah komparatif.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Lihat Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 14.

<sup>27</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, (Cet. VII; Yogyakarta: Andi Opset, 1994), h. 89.

<sup>28</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), h. 42.

<sup>29</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

<sup>30</sup>Winarno Surakhmat, *Dasar-dasar Tehnik Research*, (Cet. IV; Bandung: CV. Tarsito, 1977), h. 122.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan**

Melalui beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemaparan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'a>n.
2. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan seksual kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'a>n.

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deskripsi tersebut di atas, diharapkan penelitian ini berguna, setidaknya:

- a. Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah perilaku penyimpanga seksual Kaum Nabi Luth yang memiliki manfaat sangat luas. Meliputi manfaat bagi keimanan, kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga nuansa interaksi sosial dapat terwujud secara aman, damai serta hidup dalam nuansa qur'ani.

## BAB II

### HAKIKAT KISAH KAUM NABI LUTH DALAM AL-QUR'AN

#### A. *Kisah Nabi Luth dan Kaumnya*

##### 1. *Pengertian Kisah*

Kisah adalah karya sastra terhadap peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu, baik peristiwa ataupun tokoh itu pernah terjadi dalam kenyataan atau tidak. Kisah disusun atas dasar seni bahasa yang mempesona dengan menata peristiwa sedemikian rupa, mengurangi, menyembunyikan sebagiannya, atau menambah peristiwa baru dari kejadian yang sebenarnya, sehingga menempatkan tokoh sejarah keluar dari kebenaran sensual.<sup>1</sup>

Menurut M.Quraish Shihab bahwa kisah adalah kejadian masa lalu yang ditelusuri kemudian menceritakannya baik secara bertahap maupun sekaligus dengan penyajian yang menarik.<sup>2</sup>

Term kisah yang dipakai dalam al-Qur'an berbentuk plural, yaitu *qis'as*, yang berarti cerita (rangkaiannya peristiwa kronologis) dan satu kali berarti napak tilas (mengikuti jejak). Dari segi materinya, tampak bahwa kisah-kisah al-Qur'an berkisar pada berita para rasul. Keadaan umat terdahulu, dan gambaran sejumlah kota atau kebudayaan.<sup>3</sup>

Menurut hasil penelitian, dari 6236 ayat al-qur'an terdapat 1600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1600 itu hanya mengenai kisah

---

<sup>1</sup>M. Radhi al-Hafid. *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an* (Ujung pandang: Yayasan Ahkam, (KBB)1995), h. 11. Lihat juga Muh{ammad Ah}mad Khalla>f al-La>h, *al-Fann al-Qas'as/I fi> al-Qur'a>n al-Kari>m* (al-Qa>hirah: Da>r al-Nahdah al-Mis}riyyah, 1957), h. 118.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lantera Hati, 201), h. 319. Lihat juga Manna>' Khalil al-Qat{t{a>n, *Maba>his\ fi 'Ulu> al-Qur'an* (t.t.: Mansyura>t al-'As}r al-H{adis\, 1990), h. 305. Lihat juga Muh{ammad Ah}mad Khalla>f al-La>h, *al-Fa>nn al-Qas'as\ Fi> al-Qur'a>n al-Kari>m* (al-Qa>hirah: Da>r al-Nahdah al-Mis}riyyah, 1957), h. 118.

<sup>3</sup>M. Radhi al-Hafid. *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*, h. 9-10.

sejarah, yang berbicara sekitar Nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat tentang kisah-kisah perumpamaan.<sup>4</sup>

Jika dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut, pada prinsipnya dapat dibedakan antara kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan kisah-kisah al-Qur'an. Pada bentuk yang pertama, wawasannya ditekankan pada unsur-unsur kisah, jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa kisah, dan tujuan al-Qur'an menggelar ayat-ayat yang mengandung kisah. Adapun pada bentuk yang ke dua, wawasannya ditekankan pada materi dan isi kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>5</sup>

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam al-Qur'an. Kitab samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Dalam al-Qur'an tersebut 26 kali kata *qas{as}* dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surah dan 21 ayat. Masih dalam kaitannya, pentingnya kisah dalam al-Qur'an, terlihat pada banyaknya jumlah ayat al-Qas{as}, jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua surah dalam al-Qur'an termasuk di dalamnya surah-surah pendek memuat tentang kisah. Kisah yang ada pada al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebab al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik (*ah{san al-qas{as}*).<sup>6</sup> Ada pun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan dalam al-Qur'an agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga disamping mendorong mereka untuk berpikir.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Cet. II; Surabaya, 2000), h. 293.

<sup>5</sup>M. Radhi al-Hafid. *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*, h. 13. Lihat juga Sayyid Qut{u}b. *al-Tas{wi}r al-Fanni> fi> al-Qur'an* (al-Qa>hirah: Da>r al-Syuru>q, 1982), h. 143.

<sup>6</sup>Abd. Qa>dir bin Malla H{awais al-Said Mah}mu>d A@la Ga>zi> al-'A@ni>, *Baya>n al-Ma'a>ni>* (Cet. I; t.p: Dimasyqi, 1965 M), h. 172. Lihat juga Al-Qa>d{i> Muh}ammad bin 'Addillah Abu> Bakrin, *Ah}ka>m al-Qur'an* (Berut: Da>r al-'Ilmiyyah, 2003), h. 265.

<sup>7</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 107-108.

Secara umum, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat di bagi dalam beberapa macam, yaitu: kisah-kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw., kisah-kisah orang saleh, kisah-kisah umat terdahulu yang bukan Nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.<sup>8</sup>

a. Kisah Para Nabi

Kisah tentang para Nabi banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Diantaranya: kisah Nabi Adam, Idri>s, Nu>h, Hu>d, S{a>lih, Ibra>him, Lu>th dan sebagainya termasuk juga Nabi Muhammad saw.<sup>9</sup>

b. Kisah umat-umat terdahulu

Karakter manusia seperti ini banyak dimuat dalam al-Qur'an, diantaranya: seperti kisah tentang Zulkarnain, Maryam, As{ha>b al-Kahf dan Luqma>n al-H{aki>m, As{ha>b al-sabt (para pelanggar ketentuan hari sabtu), kaum 'Ad, kaum Sodom, As{ha>b fi>l (Abraha dan bala tentaranya yang berniat menghancurkan Ka'bah).<sup>10</sup>

c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Adapun kisah-kisah pada masa Nabi Muhammad saw., diantaranya bercerita tentang perang (perang badar, tabuk, dan uhud), hijrah, dan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad Abdurrahman, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-Qur'an al-Kari>m*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1995), h. 160. Lihat juga Manna al-Qat{t{ha>n, *Maba>his\ fi> 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), h. 305.

<sup>9</sup>Manna al-Qat{t{ha>n, *Maba>his\ fi> 'Ulum al-Qur'an*, h. 306.

<sup>10</sup>Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: Pustaka setia, 2005), h. 73. Lihat Juga Manna al-Qat{t{ha>n, *Maba>his\ fi> 'Ulum al-Qur'an*, h. 306.

<sup>11</sup>Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir* , h. 73. Lihat juga Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 257. Lihat Juga Manna al-Qat{t{ha>n, *Maba>his\ fi> 'Ulum al-Qur'an*, h. 306.



## 2. Sejarah Nabi Luth dan Kaumnya

### a. Biografi tentang Nabi Luth dan Kaumnya

Nabi Luth merupakan putra dari Haran bin Tarih. Luth merupakan keponakan Ibrahim bin al-Khalil. Dengan demikian, Ibrahim dan Haran adalah saudara.<sup>12</sup> Nabi Luth adalah rasul yang tidak termasuk dalam kelompok Ulul Azmi. Beliau diutus oleh Allah pada masa kerasulan pamannya, Nabi Ibrahim. Nabi Luth pun pergi meninggalkan Negeri pamannya yaitu kota al-Khalil (Hebron) berdasarkan perintah dan izinnya. Setelah pergi meninggalkan kota pamannya, Nabi Luth berhijrah ke kota Sodom.<sup>13</sup>

### b. Letak Geografis Kota Sodom

Kota ini disebut dengan kota Sodom karena berada dibagian utara laut merah. Penduduk kota ini diketahui telah dihancurkan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. Saat ini, daerah yang tertimpa azab dikenal dengan nama laut mati atau danau Luth. Sebagian ilmuwan mengatakan bahwa sebelum terjadi peristiwa tersebut, laut mati belum ada. Laut mati terbentuk dari gempa yang membalik kota itu dan posisinya menjadi lebih rendah dari permukaan laut yang terjadi sekitar tahun 392 M.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Ibnu Kasir, *Kisah Para nabi* (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 307. Lihat juga 'Abdul Wahha>b al-Naja>r, *Qas>as> al-Anbiya>* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 112. Lihat juga Abu>Isha>q, *Tafsi>r al-S/a'>labi>* (Cet. II; Beirut: Da>r al-Ih>ya> al-Ttura>s\ al-'Arabi> 2000 M), h. 258.

<sup>13</sup>Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Athlas Ta>ri>kh al-Anbiya>' Wa ar-Rusul*, diterjemahkan oleh Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari dengan judul *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. II; Jakarta Timur: Almahira, 2009), h. 119.

<sup>14</sup>Harun Yahya, *The Perished Nation* di terj. oleh Agus Triyanto, *Negeri-negeri yang Musnah* (Cet. II; Bandung: Dzikra, 2003), h. 38. Lihat juga Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Athlas Ta>ri>kh al-Anbiya>' Wa al-Rusul* diterj oleh Qasim Shaleh, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul* (Cet. II; Jatim: Almahirah, 2009), h. 121.

Kota ini juga merupakan kota induk dari wilayah sekitar dan menjadi pusat aktifitas, dan desa-desa sekitar bergantung kepadanya. Menurut Ibnu Kasir sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Ahmad mengatakan bahwa mereka adalah sejahat-jahatnya manusia. Mereka adalah kaum yang kufur lagi buruk perangainya. Mereka tidak mengingkari kemungkaran yang terjadi ditengah-tengah mereka. Sungguh buruk apa yang telah mereka lakukan. Mereka adalah suatu kaum yang melakukan tindak kejahatan yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di antara anak keturunan Adam, yaitu praktek homoseksual. Mereka tidak menginginkan wanita yang telah diciptakan Allah untuk hamba-hambanya.<sup>15</sup>

Dalam sejarah juga dikatakan bahwa penduduk kota Sodom tidak sesuku dengan nabi Luth. Hal ini berbeda dengan kebanyakan nabi, di mana rata-rata mereka diutus untuk menyampaikan ajaran kepada kaumnya yang sesuku. Ini dapat dilihat pada nabi-nabi lain seperti, nabi Idris, Nuh, Hud dan juga nabi yang lainnya.<sup>16</sup>

Ada pun gambar ilustrasi kota Sodom



<sup>15</sup> Hamid Ahmad, *Kisah Orang-orang Zalim* (Cet. I; Jakarta: Darus Sunmah, 2012), h. 116.

<sup>16</sup> Rafiuddin, *Lentera Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 94.

### **c. Kondisi Sosial Kaum Nabi Luth**

Penduduk kota Sodom dikenal sebagai penduduk yang rendah akan tingkat moralnya, rusak mentalnya, tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Kemaksiatan dan kemungkaran telah merajalela dalam pergaulan hidup mereka. Pencurian dan perampasan harta milik merupakan kejadian hari-hari dimana yang kuat menjadi penguasa sedangkan yang lemah menjadi korban penindasan dan perlakuan sewenang-wenang. Maksiat yang paling menonjol adalah perbuatan homoseks di kalangan lelaki dan lesbian dikalangan wanitanya. Kedua jenis kemungkaran ini begitu merajalela di dalam masyarakat sehingga menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat sodom.

Pendatang yang masuk ke kota Sodom tidak akan selamat dari gangguan mereka. Jika dia membawa barang-barang yang berharga maka dirampaslah barang-barangnya, jika dia melawan atau menolak menyerahkannya maka nyawanya tidak akan selamat. Akan tetapi jika pendatang itu adalah seorang laki-laki yang bermuka tampan dan berparas elok maka dia akan menjadi rebutan di antara mereka dan akan

menjadi korban dari perbuatan keji lelakinya, dan sebaliknya jika dia seorang perempuan muda maka dia menjadi mangsa dari perempuannya pula.<sup>17</sup>

#### **d. Dakwah Nabi Luth Kepada Kaumnya**

Dalam situasi dan kondisi sosial yang semakin hari semakin menjadi-jadi, Allah mengutus Nabi Luth untuk mendakwahkan risalah tauhid dan jalan keselamatan. Dia mengajak mereka beribadah kepada Allah dan meninggalkan tingkah laku yang terkutuk. Dia menyeru mereka untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar yang akan menyelamatkan mereka di dunia dan di akhirat. Luth berdakwah dan mengumumkan risalah kenabiannya kepada mereka. Namun telinga mereka telah tuli, mata mereka buta, dan hati mereka telah terkunci rapat. Alih-alih berpaling dari kesesatan dan mengikuti ajakan nabi Luth, kemaksiatan dan kesesatan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka tidak pernah jera melakukan berbagai perbuatan yang jahat dan menyimpan dari kebenaran.<sup>18</sup>

Lebih jauh, mereka mengancam nabi Luth beserta segelintir pengikutnya. Mereka meminta agar nabi Luth, keluarganya, dan para pengikutnya agar angkat kaki dari Negeri mereka. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam alquran.

QS. Al-A'raf/ 7: 82.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا خُرْجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَطَهَّرُونَ

M A K A S S A R

Terjemahnya:

---

<sup>17</sup>Sholehul Aziz, *Sejarah Lengkap dan Mukjizatnya Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Kunci Komunikasi, 2013), h. 61-62.

<sup>18</sup>Muhammad Ah}mad Ja>dul maula> , dkk. *Qas}as}} al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Assegaf dengan judul *Cerita-cerita penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, h. 125-126. Lihat juga Hamid Ahmad, *Kisah Orang-orang Zalim*, h. 116-117.

Jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: usirlah luth dan pengikutnya dari negeri kalian ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.”

Kebencian mereka kepada nabi Luth dan pengikutnya semata-mata karena dia selalu mendakwahkan kebenaran dan jalan keselamatan. Tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh nabi Luth yang membuat mereka membencinya selain karena dia menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa, satu-satunya tuhan yang layak disembah. Dia menjadi sasaran kebencian karena telah menyeru mereka untuk meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran serta mengikuti jalan tauhid yang lurus dan benar. Nabi Luth dianggap bersalah karena tidak ikut menceburkan diri dalam kemaksiatan dan kemugkaran. Dia menyucikan diri dari perbuatan kotor mereka, mengkritik jalan hidup mereka, menjauhkan diri dari kejelekan mereka seraya mengajak mereka menempuh jalan yang benar dan lurus.<sup>19</sup>

Karena kaum nabi Luth tetap berpaling dan tidak mau mengikuti ajarannya, nabi Luth menakut-nakuti mereka. Namun mereka tetap dalam kesesatan dan kezaliman. Mereka tidak mendengarkan nasehat dan menganggap angin berlalu ancaman nabi Luth. Meskipun demikian, nabi Luth terus menekan mereka dengan berbagai nasehat dan mengancam mereka dengan balasan buruk jika mereka tetap pada pendiriannya yaitu terus melakukan kezaliman. setelah nabi Luth memberikan nasehat maka hanya segelintir orang saja yang mengikuti ajakannya. kebanyakan kaum enggan untuk membebaskan diri dari jerat kebodohan dan kesesatan. Mereka semakin gemar melakukan kemaksiatan dan kejahatan. bahkan mereka bertindak lebih jauh degan menantang nabi Luth untuk mendatangkan azab dan menurunkan siksa yang pantas mereka terima. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam alquran.

---

<sup>19</sup>Rafiuddin, *Lentera Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 96. Lihat juga Abu> al-H}a>san Maqa>til bin Sulaiman bin Basyi>r al-Azdi>, *Tafsi>r Maqa>til bin Sulaiman*, h. 47.



QS. Al-Ankabut>/29: 29.

فَمَا كَانَ لِحَيِّ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”

Maka atas permintaan kaumnya itu, nabi Luth memohon dan menghadap kepada Allah untuk menolongnya dari orang-orang yang berbuat kerusakan itu dan menimpakan azab yang menyakitkan kepada mereka. Nabi Luth memohon kepada Allah untuk membalas kekafiran dan penmbangkangan mereka serta menghukum mereka atas dusta dan penyimpangan mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an.

QS. Al-Ankabut>/29: 30.

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Luth berdoa: ya Tuhanku, tolonglah aku denga menimpakan azab atas kaum yang berbuat kerusakan itu.”

Keburukan dan kejahatan mereka bagaikan penyakit ganas yang menular. Jika terus dibiarkan, dia akan menyerang bagian tubuh yang lainnya, dan akibatnya akan sangat menakutkan. Karenanya, bagian tubuh yang terkena penyakit itu harus diamputasi. Mereka telah sering berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka giat menantang risalah Allah dan menutup pendengaran dari nasehat serta petuah yang menunjukkan kepada kebaikan. Mereka terus berpaling dan menjauhi jalan hidayah.<sup>20</sup>

#### e. Malaikat diutus untuk Menimpakan Azab kepada Kaum Nabi Luth

Nabi Luth tidak henti-hentinya menyampaikan nasehat kepada kaumnya, namun nasehat tersebut tidak berpengaruh terhadapnya, justru dia menentang Nabi

---

<sup>20</sup>Muhammad Ahmad Ja>dul maula> , dkk. *Qas{as}} al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Assegaf dengan judul *Cerita-cerita penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, h. 127.

Luth untuk mendatangkan azab. Atas permintaannya itu Nabi Luth memohon kepada Allah untuk memberikan azab, Allah mengabulkan permohonan Nabi Luth. Dia mengutus para malaikat kepada penduduk daerah itu untuk menimpakan siksa yang pantas mereka terima. Namun sebelum mengunjungi tempat Nabi Luth, para malaikat itu bertamu ketempat Nabi Ibrahim. Kedatangan mereka mengagetkan Nabi Ibrahim yang menyangka bahwa mereka adalah para pengembara. Nabi Ibrahim pun menghidangkan makanan kepada mereka sebagaimana yang dihidangkan kepada para tamu. Namun mereka sama sekali tidak menyentuhnya. Nabi Ibrahim pun merasa kesal diperlakukan seperti itu dan dia mulai mencurigai kedatangan mereka. Melihat kegelisahan dan kekhawatirannya, para malaikat itu berkata, “janganlah engkau merasa takut.” Kemudian mereka bercerita bahwa mereka diutus oleh Allah untuk menimpakan siksa kepada kaum Luth. Selain itu, mereka juga menyampaikan kabar gembira bahwa Nabi Ibrahim akan memiliki seorang putra yang saleh dan sabar.<sup>21</sup>

Setelah mendapatkan penjelasan dari para malaikat, kegelisahan dan kecurigaan Nabi Ibrahim berganti dengan kebahagiaan dan sukacita. Namun, dia meminta penjelasan yang lebih jauh tentang tujuan mereka, maka Nabi Ibrahim pun bertanya, “Apa sebenarnya tugas yang kalian emban, wahai para utusan? Mereka menjawab, “kami diutus kepada orang-orang yang tidak mau menerima seruan Nabi Luth. Mereka selalu melakukan perbuatan yang menyimpang. Kami akan menurunkan siksa yang menyakitkan sebagai balasan atas kejahatan dan kebiasaan buruk mereka.

Mendengar penjelasan mereka, Nabi Ibrahim merasa sangat sedih. Dia membicarakan masalah yang dihadapi oleh kaum Nabi Luth dengan para utusan. Dia memohon agar mereka menanggukhan bencana dan siksaan. Dia berharap, kaum Nabi

---

<sup>21</sup>Sholehul Aziz, *Sejarah Lengkap dan Mukjizat Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 64.

Luth mau bertobat kepada Allah dan menjauhkan diri dari dosa. Mudah-mudahan mereka berpaling dari kekejian dan kejahatan. Dilain sisi dia juga mengkhawatirkan keselamatan nabi Luth bersama pengikutnya yang setia, yang mematuhi dan tunduk pada seruannya. Nabi Luth sangat membenci dan mengingkari kemungkaran kaumnya. Karena itu, dia serta kaum yang beriman lainnya tidak pantas mendapat azab atau siksa. Para utusan itu menenangkan nabi Ibrahim dan berusaha menghilangkan kecemasannya. Dia meminta untuk menyerahkan urusan ini kepada Allah. Hanya dia yang bisa menentukan siapa yang akan mendapat nikmat dan siapa yang layak mendapat siksa. Ibrahim tidak perlu sedih dan merasa cemas karena Luth tidak akan ditimpa keburukan. Mereka akan diselamatkan dari azab yang menimpa kaumnya. Nabi Luth dan keluarganya akan dilindungi, kecuali istrinya, karena wanita itu mengikuti kebiasaan kaumnya dan terbiasa melakukan penyimpangan.<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam alqur'an.

QS. Al-Ankabu>t/29: 33.

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنْ مُنْجُوكَ وَهَٰؤُلَاءِ الْآمِرَاتُكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Terjemahnya:

Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena kedatangan mereka, dan merasa tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: janganlah kamu takut dan jangan pula susah. sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal.”

Setelah para malaikat menjelaskan maksud kedatangannya maka para malaikat berpamitan. Setelah berpamitan kepada nabi Ibrahim, mereka bergegas pergi

---

<sup>22</sup>Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Athlas Ta>ri>kh al-Anbiya>' Wa ar-Rusul*, diterjemahan oleh Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari dengan judul *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. II; Jakarta Timur: Almahira, 2009), h. 119.

menuju ke kota Sodom. Mereka tiba di tempat itu dengan rupa para pemuda tampan dan gagah. Di pinggiran kota, mereka bertemu seorang wanita yang sedang mengambil air untuk kebutuhan keluarganya. Mereka meminta kepada wanita itu agar mau menerima mereka sebagai tamunya. Namun,. Dia tampak bimbang mendengar permintaan mereka. Dia takut keburukan akan menimpa para pemuda itu jika kaumnya mengetahui keberadaannya. Sebagai tuan rumah, dia tidak akan mampu menghadapi serbuan kaumnya yang pasti menghendaki para pemuda itu.

Akhirnya, wanita itu meminta bantuan kepada ayahnya untuk melindungi mereka. Wanita meminta kepada mereka agar jangan memasuki kota itu sebelum dia datang bersama ayahnya. Wanita itu pun bergegas pergi menemui ayahnya dan berkata “Ayah, apakah engkau akan menerima para pemuda yang aku temui dipinggiran kota? Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka, karena rupa mereka sungguh sangat berbeda dengan rupa kebanyakan laki-laki yang berada di negeri ini. Aku khawatir jika penduduk mendengar kabar ini, mereka akan memburu pemuda itu.”<sup>23</sup>

Ternyata ayah wanita itu adalah nabi Luth. Mendengar kabar tersebut dia merasa kaget dan cemas. Nabi Luth mendengarkan penuturan putrinya itu dan berkali-kali bertanya kepadanya tentang rupa dan ciri-ciri para pemuda itu. Dia ingin tahu lebih banyak tentang mereka. Setelah itu, dia berunding bersama putrinya mencari jalan yang terbaik. Nabi Luth tampak ragu menyambut kedatangan mereka. Dia bingung, apakah harus menerima mereka sebagai tamunya atau tidak. Bahkan dia sempat menyampaikan permohonan maaf karena tidak mau menerima kedatangan mereka. Dia ingin mereka memaklumi keadaan dan penolakan sehingga dia tidak

---

<sup>23</sup>Sholehul Aziz, *Sejarah Lengkap dan Mukjizat Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 65.

perlu melindungi mereka. Dia enggan berhadapan dengan kaumnya yang sesat dan zalim. Namun pikiran itu hanya beberapa saat terlintas. Sifat kedermawanan dan kehendak untuk menjaga kehormatan diri telah melekat dalam dirinya. Dia terbiasa melindungi tamu dan akan melindungi siapa saja yang datang bertamu kerumahnya. Karena itu, dia menyingkirkan semua kekhawatiran dan bersiap-siap menghadapi segala resiko bila menerima mereka sebagai tamu. Dengan keputusan itulah dia keluar menemui para pemuda itu secara diam-diam. Dia berusaha tiba ditempat tamunya beristirahat sebelum kaumnya mengetahui kedatangan mereka. Ketika itu, kaum nabi Luth telah mengisolasi diri mereka dari dunia luar dan memintanya untuk tidak menerima seorang pun sebagai tamu. Mereka juga melarang memberikan tumpangan dirumahnya kepada siapa pun yang datang bertamu atau mengembara. Mereka menganggap nabi Luth bak penyakit yang berbahaya dan merekaberusaha mencegah penyebarannya. Bagi mereka nabi Luth adalah ancaman besar yang akan merusak dan menghancurkan kenyamanan hidup mereka. Padahal, nabi Luth hanyalah seorang rasul yang menentang keburukan dan kesesatan mereka serta mengingkari kemungkaran. Nabi Luth pun berjalan menyusuri jalan-jalan sunyi hingga akhirnya tiba dipinggiran kota dan menemui para pemuda itu. Luth pun terkejut, mereka tampak seperti yang digambarkan oleh putrinya. Semua pemuda itu sangat tampan. Jika kaumnya melihat mereka, tentu mereka akan berkelahi dan berperang satu sama lain memperebutkan para pemuda itu. Dia segera menyambut mereka dengan tangan terbuka dan penuh kebahagiaan. Dia mengundang mereka untuk berjalan bersamanya menuju rumahnya di dalam kota. Namun, nabi Luth merasa gelisah dan was-was. Dia merasa tidak mampu menerima kunjungan mereka karena khawatir kaumnya mengetahui kedatangan mereka, lalu mencari-cari kabar

dan akhirnya datang berbondong-bondong ke rumahnya, sedangkan dia tidak mampu melindungi mereka dari serangan kaumnya. Namun, kegelisahan dan kekhawatiran itu tidak sampai menghentikan langkahnya. Nabi Luth terus berjalan bersama mereka hingga tiba di rumah. Nabi Luth berusaha menyembunyikan dan merahasiakan kedatangan tamu-tamunya, dia khawatir kabar tentang kedatangan mereka bocor dan diketahui kaumnya.<sup>24</sup>

Namun segala upaya yang dilakukan oleh nabi Luth sia-sia. Di dalam rumahnya ternyata ada musuh di dalam selimut, yaitu istrinya. Dia memiliki jalan pikiran yang sama dengan kebanyakan kaumnya yaitu mendukung dan mengikuti kekejaman kaumnya. Karena itu, dia langsung mengabarkan kedatangan para tamu yang rupawan itu kepada kaumnya, mereka sangat gembira mendengar kabar itu dan langsung bergegas mendatangi rumah nabi Luth secara berbondong-bondong. Nabi Luth pun terkejut melihat kedatangan kaumnya. Mereka telah berkumpul di sekitar rumahnya untuk melakukan kekejian dan kemungkaran. Melihat hal itu, dia langsung menyeru dan memperingatkan mereka agar takut kepada Allah., dia mengajak mereka untuk menjauhi perbuatan yang keji dan buruk, menyeru mereka untuk bertobat dan mengikuti jalan yang benar. Namun, pikiran mereka telah dilumuri kotoran dan kebiadaban, hati mereka telah dipenuhi dengan hasrat yang keji dan mungkar, benar-benar sesat dan menyimpang, serta enggan mendengarkan nasehat dan tidak mau mengikuti seruannya. Akhirnya nabi Luth mengunci pintu rumahnya dan berjuang sekeras tenaga melindungi para tamu dari serbuan kaumnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Sholehul Aziz, *Sejarah Lengkap dan Mukjizat Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 65-66.

<sup>25</sup>Sholehul Aziz, *Sejarah Lengkap dan Mukjizat Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 67.

Kaum nabi Luth sepertinya sudah tidak lagi memiliki rasa malu, akal pikiran mereka telah dikotori nafsu dan syahwat yang merusak, jiwanya digerogeti penyakit yang sangat ganas dan menular, bahkan mereka bangga melakukan segala kekejian dan kemungkaran, tidak ada lagi kata-kata atau tindakan yang dapat menghalangi mereka. Namun nabi Luth tidak berputus asa, dia terus berteriak meminta mereka bertobat dan kembali ke jalan yang benar, memperingatkan agar menjauhi tamu-tamunya dan kembali kepada istri-istri yang telah diharamkan untuk mereka, memperingatkan agar menjauhi kebiasaan buruk itu serta mengancam mereka dengan siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan bagi pelaku kejahatan dan kemungkaran. Namun, mereka tidak peduli dengan nasehatnya, syahwat bejat telah bersarang dan menguasai jiwa mereka. Semakin hari mereka semakin gemar melakukan kekejian, kejahatan dan kemungkaran telah menjadi candu yang setiap saat mereka inginkan.<sup>26</sup>

Pada akhirnya nabi Luth mulai hilang kesabaran, dia telah menyampaikan peringatan dan ancaman, mengajak dan menyeru ke jalan kebenaran. Namun, tidak tersisa lagi jalan untuk menyadarkan kaumnya, dia merasa sedih, sakit, dan menyesal karena tidak dapat menyelamatkan tamunya dari hasrat bejat kaumnya. Karena itu dia berkata “seandainya aku punya kekuatan untuk menghadapi kalian, tentu aku akan melawan kebencian kalian, meredam kejahatan kalian, dan aku siap menghadapi kalian semua. Jika aku punya kekuatan dan kemampuan, tentu sudah kuluruskan perilaku kalian yang menyimpang dan kulunakkan kekeraskepalaan kalian. Namun percuma saja, kaum nabi Luth telah dibutakan kesesatan, mereka tidak dapat memahami jalan lurus yang diajarkannya, mereka tidak berpaling dari keburukan,

---

<sup>26</sup>M>A. Jadul Maula, *Great Stories Of the Quran: Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, h. 131.



enggan menapaki jalan kebenaran dan tetap dalam kemungkaran dan berlomba-lomba melakukan dosa.

Semakin besar kepedihan dan kesedihan yang meliputi hati nabi Luth melihat kaumnya tetap mengingkari seruannya, semua perjuangan dan kerja keras yang selama ini dilakukan hanya menghasilkan lelah dan letih. Nabi Luth melihat kaumnya mengepung rumahnya dan mendesak masuk, hasrat bejat terlihat dari sorot matanya, berdesakan dan berebutan mereka untuk menyerang dan merampas kehormatan tamu-tamunya, sekuat tenaga nabi Luth berusaha menghalangi mereka seraya terus menasehati dan memperingatkan mereka, tidak ada lagi jalan untuk menyelamatkan tamu-tamunya selain berjuang menghalangi mereka hingga titik darah penghabisan.

Ketika para malaikat melihat kesedihan dan kegelisahan nabi Luth yang terbersit di wajahnya, mereka berusaha menghilangkan dukanya, menghapus rasa takutnya, dan menenangkan kegelisahannya. Mereka berkata “Hai Luth, kami adalah utusan Tuhanmu, kami datang untuk menyelamatkan dan melindungimu dari kezaliman kaummu, orang-orang kafir itu tidak akan bisa menyentuhmu, mereka semua pasti akan binasa.”<sup>27</sup>

## **B. Ayat-ayat tentang Nabi Luth dan Kaumnya**

### **1. QS. Al-A‘raf/7: 80-84**

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) أَتَأْتُونَ  
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ

---

<sup>27</sup>M>. A. Jadul Maula, *Great Stories Of the Quran: Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, h. 132-134.

قَالُوا خُرْجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (82) وَفَجَّيْنَاهُ وَمَهْلًا إِلَّا أَمْرَاتُهُ كَانَتْ مِنَ الْغَايِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

Terjemahannya:

80. dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

82. jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."

83. kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

84. dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.<sup>28</sup>

Surah al-A'raf yang secara harfiah bermakna tempat-tempat yang tinggi dengan aneka makna yang dapat dikandungnya. Jumlah ayatnya terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Mekkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Namun, ada sementara ulama yang mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif-La-m-Sad* karena merupakan ayatnya yang pertama. Dengan demikian kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah al-Qur'an sebagai nama-nama surah itu.

Tema surah in merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa Nabi. Di sini diuraikan kisah Adam dan Iblis, juga Nabi Nuh, Hud, Luth, Syu'aib, Shaleh, dan Musa as, dalam perjuangan menghadapi kaumnya. Uraian tersebut bertujuan untuk

<sup>28</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 160-161.

mengingatkan setiap pembangkang bahwa Allah tidaklah mengutus seorang Nabi pun ke suatu Negeri, lalu penduduknya mendustakan Nabi itu, melainkan ditimpakan kepada mereka kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri. Dalam surah ini ditemukan juga uraian tentang nikmat-nikmat Allah dan dengan demikian, ini serupa dengan orang tua yang setelah membujuk, menasehati dan memberikan sekian banyak pemberian kepada anaknya, namun tetap enggan, maka ketika itu wajar seorang anak di ancam, bahkan dipukul.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan surah ini adalah peringatan serta ancaman siksa dunia dan akhirat terhadap yang berpaling dari ajaran para Nabi, yakni kepercayaan tauhid, keniscayaan hari kiamat, kebajikan, dan kesetiaan sebagaimana terinci pada surah sebelumnya yakni surah al-An‘am.<sup>29</sup>

Setelah selesai memaparkan kisah nabi Shaleh dan kaumnya, kini diuraikan kisah nabi Luth, namun timbul suatu pertanyaan, mengapa bukan kisah nabi Ibrahim yang kedudukannya jauh lebih tinggi dari nabi Luth. Hal tersebut disebabkan karena surah ini bermaksud memaparkan kisah umat nabi-nabi yang durhaka dan dijatuhi sanksi oleh Allah. Umat nabi Ibrahim, tidak dijatuhi hukuman oleh Allah, karena beliau tidak memohon jatuhnya sanksi terhadap mereka tetapi beliau meninggalkan mereka berhijrah ke tempat lain.

Ayat di atas menyatakan dan kami juga mengutus nabi Luth. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar. Apakah kamu mengerjakan *fa>h*isyah yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu anal seks yang tidak satupun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya,

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2010), h.

yakni dikalangan makhluk hidup di dunia ini. Sesungguhnya kamu telah mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwatmu bukan kepada wanita yang secara naluriah seharusnya kepada mereka kamu menyalurkan seksual. Hal itu kamu lakukan terhadap lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, tetapi itu kamu lakukan karena kamu durhaka bahkan kamu adalah kaum melampaui batas. Sehingga melakukan pelampiasan bukan pada tempatnya.<sup>30</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini tidak menyebut nabi Luth sebagai saudara mereka sebagaimana halnya nabi Hud, Shaleh dan Syua'aib. Ketika menguraikan kisah ketiga nabi yang disebut terakhir, al-Qur'an menyatakan bahwa dan kepada 'Ad saudara mereka Hud. Demikian juga kepada Tsamud dan saudara mereka Shaleh dan kepada Madyan saudara mereka Syu'aib. Ketiadaan penyebutan saudara buat nabi Luth, untuk mengisyaratkan bahwa beliau bukanlah suku dari masyarakat yang beliau diutus menghadapinya. Nabi Luth bersama nabi Ibrahim adalah pendatang di kota itu setelah hijrah dari Harran. Beliau berasal dari daerah Kan'an, satu daerah yang terletak di bagian barat Palestina dan Suriah. Itu pula salah satu sebab mengapa ayat yang berbicara tentang pengutusan nabi Luth tidak menyatakan bahwa mereka adalah saudaranya.<sup>31</sup>

Ayat di atas tidak menyebut nama kaum Luth, sebagaimana ayat-ayat yang menyebut kaum nabi Hud, Shaleh, dan Syua'aib seperti 'Ad, Tsamud, dan Madyan. Hal tersebut sebagai pengajaran kepada umat Islam agar merahasiakan nama

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. V, h. 159-160

<sup>31</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 160. Lihat juga Abu> al-H}a>san Maqa>til bin Sulaiman bin Basyi>r al-Azdi>, *Tafsi>r Maqa>til bin Sulaiman*, h. 181. Lihat juga Al-Zamaksyari>, *Tafsi>r al-Kassya>f* (Cet. III: Beirut: Dr al-Kita>b, 1407 H), h. 125.

pelaku kejahatan, dalam hal-hal tertentu dimana penyebutan nama tidak diperlukan, apalagi jika kejahatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sangat buruk atau dapat merangsang orang lain melakukannya. Tidak ada satu ayat pun yang menyebut nama kaum Luth, berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Memang, nabi Nuh pun tidak disebut nama kaumnya, karena ketika itu, umat manusia belum berpencar baik tempat tinggalnya maupun suku-suku bangsanya.

Nabi luth dalam ayat ini berbeda dengan nabi-nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan tuhan yang maha Esa. Beliau tidak berkata sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Wahai kaumku, sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu tuhanpun selainnya. Ini bukan berarti tuhan tidak mengajak mereka kepada tauhid, tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan akidah yaitu kebiasaan mereka dalam bidang seks. Di sisi lain perlu diingat bahwa penekanan tentang keburukan tersebut tidaklah jauh dari persoalan akidah, ketuhannya dan tauhid. Karena keduanya adalah fitrah. Anal seks merupakan pelanggaran fitrah Allah karena manusia bahkan makhluk memiliki kecenderungan kepada lawan jenisnya, dalam rangka memelihara kelanjutan jenisnya. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing-masing pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, tetapi kenikmatan rohani dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan. Mereka yang melakukan anal seks hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikkan

sambil melepaskan tanggung jawabnya. Ini belum lagi dampak negatif dari kesehatan jasmani dan rohani yang diakibatkannya.<sup>32</sup>

## 2. QS. Al-Naml/27: 54-58

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (54) إِنِّنْكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ (55) فَكَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ الْاِنْ قَالَوا اْخْرُجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ اِنْهُمْ اَنْفَاسٌ يَنْتَظِرُونَ (56) فَجَنَيْنَاهُ وَهَؤُلَاءِ اَمْرَتُهُ قَدَرْنَاهَا مِنْ الْغَايِرِينَ (57) وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءً مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (58)

Terjemahnya:

54. dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?"

55. "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

56. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih.

57. Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

58. dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.<sup>33</sup>

Surah an-Naml terdiri dari 93 ayat. Keseluruhannya turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Nama yang paling populer untuk surah ini adalah an-Naml yakni "semut". Ada juga yang menamainya dengan surah "Hud-Hud". Ini karena kedua binatang itu, semut dan burung hud-hud, disebut dalam surah ini. Disamping itu, dikenal juga dengan surah Sulaiman. Boleh jadi karena uraian tentang Nabi yang raja itu diuraikan pada surah ini dengan uraian tentang beliau pada surah-surah yang lain.

<sup>32</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 160-161. Lihat juga Abu> al-H}a>san Maqa>til bin Sulaiman bin Basyi>r al-Azdi>, *Tafsi>r Maqa>til bin Sulaiman* (Cet. I; Beirut: Da>r Ih}ya> al-Turas}, 1423 H), h. 265.

<sup>33</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 381-382.

Tema surah ini serupa dengan surah-surah yang turun sebelum hijrah yaitu keimanan kepada Allah, pengesaannya, keniscayaan hari kiamat, serta ganjaran dan balasnya. Namun demikian, penekanannya yang utama adalah tentang ilmu Allah yang mutlak lahir dan batin. Hal ini tercermin antara lain pada uraiannya tentang al-Qur'an dan keistimewaan serta tokoh-tokoh yang diketengahkan kisahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah menanamkan kesadaran tentang kehadiran Allah dalam segala aktivitas dan pengetahuannya yang menyeluruh.<sup>34</sup>

Setelah menguraikan kisah Nabi Sha\lih}, kini diuraikan kisah Nabi Luth. Perurutan ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Lu>th dengan kaumnya setelah Nabi Sha\lih}, karena memang generasi Nabi Sha\lih} mendahului generasi Nabi Lu>th.<sup>35</sup>

Ayat 54 memerintahkan untuk merenungkan dan mengingatkan kisah Nabi Lu>th yaitu ketika beliau berkata sebagai kecaman dan teguran kepada masyarakatnya: "Sungguh buruk perilakumu. Apakah kamu tidak berakal atau tidak punya malu mengerjakan perbuatan *fa>hisyah* yakni perbuatan yang sangat buruk dalam pandangan akal dan adat kebiasaan manusia terhormat, sedang kamu menyaksikan dengan mata kepala kedurhakaan."<sup>36</sup>

Kemudian pada ayat 55 secara tegas Nabi Lu>th menyebutkan *fa>hi}syah/* perbuatan buruk yang beliau maksud, yakni dengan mengajukan pertanyaan sambil

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 23.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 241.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Luba>b, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 25.



mengukuhkannya dengan tujuan mengisyaratkan betapa sulit diterima akal yang sehat dan nurani yang suci yang mereka lakukan itu. Apakah benar-benar telah terjadi bahwa mendatangi laki-laki untuk memenuhi syahwat seksual kamu bukan mendatangi wanita sebagaimana layaknya manusia dan binatang. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Sebenarnya dengan perbuatan itu terbukti bahwa kamu adalah kaum yang dungu tidak mengetahui dampak keburukannya terhadap kesehatan dan keturunan, tidak juga siksa Allah di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

### 3. QS. Al-Ankabut/29: 28-35

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَتَأْتُونَ الرِّبَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَدِيكُمْ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اأَنْتَ بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29) قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30) وَلَمَّا بَاءَ رُسُلُنَا الْإِبْرَاهِيمَ بِالشَّرِّ قَالُوا الْمُهْلِكُ هَلْ هَذِهِ الْقَرْيَةُ إِنْ أَهْلُهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (31) قَالَ إِنْ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَتَجِئِنَّهُ وَهَهُذَا إِلَّا امْرَأَتُكَ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ (32) وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنْ هُوَ بِجَوْلِكَ وَهَهُذَا إِلَّا امْرَأَتُكَ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ (33) إِذْ مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رَجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (34) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (35)

Terjemahnya:

28. dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".

29. Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

30. Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 242.

31. dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim".

32. berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

33. dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".

34. Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

35. dan Sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.<sup>38</sup>

Surah al-Ankabu>t terdiri dari 69 ayat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayatnya turun sesudah Nabi hijrah. Pendapat ketiga menyatakan, sebagian makkiyyah dan sebagiannya lagi madaniyah. Penganut pendapat ini antara lain menyatakan bahwa ayat pertama sampai ayat ketiga turun sesudah Nabi hijrah. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa awal surah ini sampai ayat ke 11 adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah. Ulama yang menyatakan bahwa ayat ini turun sebelum hijrah, mengakui bahwa ia merupakan surah makkiyah yang terakhir. Namanya al-Ankabu>t terambil dari kata tersebut yang terdapat pada ayatnya yang ke 14.

Tema utama surah ini adalah penjelasan tentang hakekat iman, yang hakekatnya bahwa iman bukan sekedar ucapan dengan lidah, tetapi hakekatnya

---

<sup>38</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 399-400.

tercermin pada keteguhan menghadapi gelombang siksa dan penaghiayaan dan godaan. Ini karena manusia tidak dibiarkan mengucapkan “kami telah beriman” tanpa di uji untuk diketahui hakekat iman yang bersemai dalam hati mereka. Hampir seluruh ayat-ayat surah ini berkisar pada tema tersebut.

Awal surah secara tegas berbicara tentang ujian hidup dan keimanan, sambil menyinggung sifat orang mukmin dan munafik. Ini disusul dengan kisah-kisah Nuh, Ibrahim, Luth, Syu‘aib as. Demikian juga uraian tentang kaum ‘Ad, S\amud, Qarun, Firaun, dan Haman yang dipaparkan secara sekilas, tapi kesemunya juga menggambarkan aneka rintangan, ujian, dan penganiayaan yang terbentang di jalan dakwah menuju keimanan, sepanjang generasi-generasi manusia yang dilengkapi dengan uraian tentang akidah dan kebatilan penyembahan berhala. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema utamanya tentang keimanan dengan tujuan agar kaum muslimin tabah menghadapi aneka rintangan dan membuktikan ucapan keimanan mereka dengan perjuangan dan pengalaman.<sup>39</sup>

Setelah sekilas menguraikan tentang nabi Ibrahim, kini dibicarakan tentang nabi Luth yang sebelum ini telah disebut bahwa beliau adalah satu-satunya pria dari kampung halaman nabi Ibrahim yang percaya kepadanya. Ayat di atas menyatakan dan ingat serta ingatkan pula tentang Luth ketika dia berkata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakan besar. Sesungguhnya kamu mengerjakan perbuatan *fa>h}isyah* yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual yang tidak satu pun mendahului kamu yang mengerjakannya di alam raya, yakni dikalangan makhluk hidup di dunia ini. Sungguh apa yang kamu lakukan itu sangat buruk. Rasanya saya tidak dapat percaya,apakah sesungguhnya kamu patut

---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 24.

mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat nafsu kamu bukan dengan menggauli secara sah wanita-wanita yang semestinya kamu kawini. Dan disamping itu, kamu juga senangtiasa menyamun serta secara khusus ditempat pertemuan kamu bukan ditempat sepi dan secara sembunyi-sembunyi tetapi di bawah mata dan telinga tanpa rasa malu, kamu selalu mengerjakan kemungkaran.

Teguran yang demikian jelas bahkan yang menimbulkan rasa malu bagi setiap orang normal itu tidak digubris sama sekali oleh kaum nabi Luth, bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi. Maka karena itu, tanpa berfikir dan menunggu lama tidak ada jawaban kaumnya, yakni ucapan mereka kecuali hanya mengatakan kepada nabi Luth dengan angkuh sambil mengejek. Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar dalam ucapan dan ancamanmu kepada kami.

Melihat sikap mereka yang dari hari ke hari menjadi-jadi, serta mendengar kedurhakaan mereka terhadap Allah, nabi Luth berdoa “Tuhanku, menangkanlah aku dengan cara yang engkau pilih atas kaum perusak-perusak itu, yakni yang telah melampaui batas dan mendarah daging sifat buruknya, sehingga mengancam kelanjuta hidup manusia.”<sup>40</sup>

**C. Term-term yang Digunakan dalam Membahas tentang Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth**

الْفَاحِشَةُ

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 482-483.

Dalam al-Qur'an, kata *al-fa>h}isyah* dan seakarnya ditemukan dalam tiga bentuk, yakni *al-fah}syah*, *al-fa>h}isyah*, dan *al-fawa>h}isyah*. Kata-kata ini tersebar di 23 ayat dalam al-Qur'an dalam 19 surah.<sup>41</sup>

Fa>h}isyah secara harfiah berarti jelek dan keji. Ada juga yang mengartikannya dengan sesuatu yang ditolak oleh naluri yang sehat serta dianggap sebagai sesuatu yang tidak sempurna menurut akal yang sehat.<sup>42</sup>

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa *fah}isyah* dari segi bahasa terambil dari kata *al-fah}sy* yaitu yang banyak dan kuat dalam hal tercela dan buruk. Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa kata ini sebenarnya berfungsi sebagai adjektif dari satu pelaku/kata yang tidak diucapkan yaitu “perbuatan” dengan demikian, kata *fah}isyah* berarti perbuatan yang amat tercela dan buruk. Bukan hanya agama yang menolaknya, tetapi juga pemilik akal yang sehat. Manusia pun pada umumnya malu bila diketahui mengerjakannya. Zina, homoseksual, pencurian, dan banyak lagi lainnya dinilai sebagai *fah}isyah*. Pakar-pakar hukum seringkali memberikan batasan bahwa *fah}isyah* adalah perbuatan yang diancam oleh al-Qur'an atau hadis dengan siksa neraka.<sup>43</sup>

Ragib al-As}fahani, ahli fikhi dan ahli tafsir, mengatakan bahwa baik *al-fah}sy*, *al-fah}syah*, maupun *al-fa>h}isyah* mengandung arti yang sama, yakni sesuatu yang sangat besar kekotorannya atau kekejiannya, baik berupa perbuatan

---

<sup>41</sup>Hamka Ilyas, *Term-term kejahatan dalam al-qur'an: Sebuah Kajian Linguistik* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 108.

<sup>42</sup>Dewan Redaksi Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia I* (Cet. III; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 324.


<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 79-80.

maupun perkataan. Selanjutnya, dia juga mengemukakan bahwa *fa>h}isyah* merupakan kata kiasan dari pada zina.<sup>44</sup>

Muhammad Rasyid Rida menafsirkan *fah}isyah* sebagai seluruh yang dianggap keji oleh manusia berupa maksiat dan dosa, tidak hanya tertuju pada zina sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama. *Fa>h}isyah* tersebut bisa lebih buruk dan keji dari sekedar perbuatan atau perkataan buruk. Dikatakan demikian karena perbuatan *fa>h}isyah* ini telah keluar dari tabiat manusia dan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah swt.<sup>45</sup>

Setelah panjang lebar memaparkan makna *al-fah}syah*, maka dapat disimpulkan, kata tersebut mengandung makna yang sifatnya negatif dalam hal ini adalah perbuatan serta perkataan yang buruk. Akan tetapi kata *al-fah}syah* dalam kajian peneliti khususnya pada ayat yang dikaji bermakna perbuatan yang kotor dalam hal ini adalah homoseksual.



Kata  dengan dua hamzah pada firmanNya انكُم لَتأتونَ adalah bacaan sejumlah pakar qira'at antara lain, H{amzah, al-Kisa>I, Ya'qub, dan Khalaf. Sedang bacaan Na>fi>, Ibn Ka>s'ir dan Ibn A<mi, hanya dengan satu *hamzah* yakni *innakum*. Yang membaca dengan dua *hamzah* menjadikan ayat di atas dalam bentuk pertanyaan yang berarti kecaman dan penolakan perbuatan itu. Yang membacanya

<sup>44</sup>Al-Ragib al-As}fahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*(Mesir: Mustafa al-Ba>b al-Halabi Wa Syarrikah, 1989), h. 626.

<sup>45</sup>Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Mana>r)* (Mishr: Maktabah al-Qahirat, 1960), h. 147.





Kata النادي terambil dari kata *an-nadwu* yang berarti perkumpulan di siang hari. Kata *an-na>di>* digunakan dalam arti tempat berkumpul.<sup>50</sup> kata ini baru digunakan apabila ada orang yang berkumpul di tempat itu. kemungkaran yang dilakukan adalah pembicaraan cabul, hubungan seksual, atau perjudian dan sebagainya.<sup>51</sup>

Nabi Luth telah berkali-kali mengingatkan dan menegur mereka. Ini antara lain terlihat dari perbedaan jawaban mereka di sini dan jawaban mereka pada QS. Al-A'ra>f/7: 82. Dalam ayat tersebut mereka berkata kepada sesamanya. Usirlah mereka, yakni nabi Luth dan pengikut-pengikutnya dari kota tempat tinggal kamu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lemah yang terus-menerus menyucikan diri.

Di sisi lain, di sini disebut dua kemungkaran yang tidak disebut pada al-a'ra>f yaitu menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka.

Firmannya فما كان جواب قومه dapat dipahami dalam arti tidak ada jawaban yang mereka ucapkan kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya. Maka nabi Luth berdoa dan memohon “menangkanlah aku atas kaum perusak-perusak itu”, dipahami oleh banyak ulama dalam arti permohonan untuk menjatuhkan siksa Allah kepada mereka.<sup>52</sup>

Setelah mencermati dari beberapa ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks menyimpang dalam hal ini adalah homoseks merupakan suatu perilaku yang dilarang oleh Allah swt. Larangan tersebut sangat jelas sebagaimana

<sup>50</sup>Abu> Muh}ammad ‘Abd. Al-Haq bin ‘Abd. Al-Rah}man bin Tama>mi bin ‘Ati\yah, *Tafsi>r Ibnu ‘At\iyah* (Beirut: Da>r al-Kitab, 1422 H), h. 315.

<sup>51</sup>Abu> Ja’far al-T\abari>, *Tafsi>r al-T\abri>*, h. 28.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 65.

yang terdapat dalam beberapa surah yang ada dalam al-qur'an. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan ayat di atas.

Allah swt. melarang perilaku homoseks karena pada dasarnya perilaku tersebut telah keluar dari norma-norma yang disyariatkan dalam Islam, seharusnya laki-laki mendatangi jenis pasangan yang berbeda dalam hal ini adalah perempuan-perempuan yang telah diciptakan oleh Allah swt. bukan sebaliknya mendatangi jenis kelamin yang sama.



**BAB III**  
**WUJUD PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL KISAH**  
**KAUM NABI LUTH**

***A. Perilaku Seksual Menyimpang***

Perilaku seksual menyimpang adalah segala bentuk penyimpangan seksual baik arah, minat, maupun orientasi seksual. Perilaku seksual menyimpang merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku. Perilaku seksual menyimpang dapat juga diartikan sebagai bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum. Sebagian dari tingkahlaku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditinggalkannya. Akan tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan sebagainya. Perilaku seksual menyimpang juga merupakan aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara yang tidak wajar. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologi atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.<sup>1</sup> Penyebab lainnya di duga dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang adalah penyalahgunaan obat dan alkohol. Obat-obatan tentu memungkinkan seseorang yang memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepaskan fantasi tanpa hambatan kesadaran.

---

<sup>1</sup>Saefuddin Zuhri, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*(Cet. II; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2000), h. 68.

Kesimpulannya perilaku seksual menyimpang adalah tingkah laku seksual khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau hukum atau juga asusila yang dilakukan oleh pelaku penyimpangan seksual.<sup>2</sup>

Perilaku semacam ini merupakan cerminan dari perilaku kaum Nabi Luth yang telah menjadikan perilaku tersebut sebagai suatu kebiasaan, sehingga dengan kebiasaan tersebut, mereka enggan meninggalkannya meskipun hal itu bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

## **B. Bentuk Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth**

### **Homoseksual**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya, mencintai orang lain beda jenis, namun juga yang sejenis (homoseksual), sehingga memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab kelainan ini bersifat psikologi atau kejiwaan yang diperoleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.<sup>3</sup>

Istilah homoseksual sendiri pertamakali muncul pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benker. Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria,

---

<sup>2</sup>Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Cet. I; Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 39-42.

<sup>3</sup>Saefuddin Zuhri, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*(Cet. II; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2000), h. 68.

atau waita menyukai wanita. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin yang sama. Masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku.<sup>4</sup> Sementara di sisi lain dikatakan bahwa homoseks bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologi negatif, prasangka terhadap kaum homoseksual yang menyebabkan efek semacam itu. meskipun banyak sekte-sekte agama dan organisasi serta beberapa asosiasi psikologi yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah doa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, sebagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseks merupakan pilihan.<sup>5</sup>

Peristiwa semacam ini merupakan peristiwa yang pertamakali terjadi dan diabadikan di dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth. Perilaku paling buruk dan terkutuk tersebut belum pernah terjadi di muka bumi ini sebelumnya.<sup>6</sup>

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam beberapa surah dalam al-qur'an, diantaranya adalah.

QS. AL-a'raf/7: 80-81

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ  
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81)

Terjemahanya:

<sup>4</sup>DiahFridari, *Jurnal Psikologi Udayana: Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay*, 2014, h. 364.

<sup>5</sup>Indah Masturi, *Bahasa Baku dan Bahasa Gaul* (Jakarta: Highfest Publishing, 2008), h. 35.

<sup>6</sup>Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), h. 76-77.

80. dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?"

81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.<sup>7</sup>

Selain terdapat dalam surah al-A'raf, tindakan perilaku seksual menyimpang dalam hal ini homoseks yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, juga terdapat dalam al-Qur'an surah al-Naml.

QS. Al-Naml/27: 54-55

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (54) إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ (55)

Terjemahnya:

54. dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?"

55. "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".<sup>8</sup>

Selanjutnya, perilaku seksual menyimpang tersebut juga disinggung dalam surah al-Ankabut/29: 28-29.

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي دِينِكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّهُمْ بَعْدَ بَعْدٍ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ (29)

Terjemahnya:

<sup>7</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 161.

<sup>8</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 382.

28. dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".

29. Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".<sup>9</sup>

Perilaku homoseks dikatakan perilaku paling buruk dan terkutuk karena pada dasarnya, perbuatan keji itu telah menyalahi aturan Allah dan menyimpang dari fitrah manusia yang lurus. Mengingat yang seharusnya dilakukan adalah seorang laki-laki berpasangan dengan perempuan secara sah, bukan bergaul dengan sesama jenis.

Perilaku homoseks, karena bertentangan dengan aturan Allah, telah membangkitkan murkanya terhadap kaum Nabi Luth. Setelah berkali-kali dinasehati untuk tidak melakukannya, bahkan untuk tidak mendekatinya, kaum Nabi Luth ternyata tidak mau berubah. Bahkan mereka malah menentang Nabi Luth sebagai orang yang berlagak suci. Akibatnya, tanpa menunggu waktu yang lama, kaum yang durhakka itupun dihancurkan oleh Allah dengan azab yang sangat pedih.<sup>10</sup>

Peristiwa bersejarah hancurnya kaum Nabi Luth ternyata seringkali tidak dijadikan sebagai pelajaran oleh umat manusia setelahnya, bahkan hingga saat ini. padahal, azab Allah yang begitu dahsyat dan pedih bisa dianggap sebagai peringatan bagi umat manusia untuk tidak sekali-kali mendekatinya. Sayangnya, apa yang diharapkan tidak selalu menjadi atau sesuai dengan kenyataan. Perilaku semacam itu kini semakin merebak dan meluas dengan berbagai motif yang sengaja dibuat untuk

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 400

<sup>10</sup>Aibdi Rahmat, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007), h. 145-156.



menutupi nafsu syahwat yang terkutuk, baik itu hak asasi manusia (HAM), kebebasan individu, lilitan ekonomi, maupun yang lainnya.<sup>11</sup>

Orang-orang yang mempraktekkan perilaku keji tersebut tidak menyadari bahwa mereka, selain menentang Allah (Agama), juga berarti merusak tatanan sosial, moral, dan psikologi mereka sendiri. Tatanan sosial menjadi rusak secara alamiah karena hal itu, serta jelas-jelas melahirkan masyarakat yang kacau-balau sehingga berpotensi membangkitkan murka yang sama dari Allah, sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth. Disamping itu, secara tidak langsung menyebabkan ummat manusia menjadi lemah tanpa daya dan kehilangan semangat hidup untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sebab, hari-harinya selalu disibukkan dengan menuruti nafsu syahwat yang dikutuk oleh Allah. Moralitas manusia juga semakin terkikis habis karena mereka mendewakan hawa nafsu yang menyimpang dengan mengabaikan hati nurani dan akal sehatnya.

Sementara itu, sisi rohaniyah pelaku homoseks secara perlahan-lahan kian hampa dan kosong, jauh dari Allah. Jika jiwa manusia telah berada dalam kondisi demikian, maka mereka ibarat binatang buas yang tak mengenal norma agama, sosial, ataupun moral.

Rusaknya norma agama, tatanan sosial, moral, dan psikologi jelas merupakan awal mula lahirnya bencana yang lebih dahsyat lagi, yakni bukan hanya Azab Allah, melainkan juga hakekat manusia sebagai makhluk yang paling utama dan mulia menjadi sirna dan hancur lebur. Apabila manusia sudah tidak mengenal dirinya sendiri, karena hidup seperti binatang atau lebih hina daripadanya, maka patutlah dia

---

<sup>11</sup> Aibdi Rahmat, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 147.

menyandang gelar sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk beribadah, taat, dan mengabdikan hanya kepada Allah serta berbuat kemaslahatan di dunia ini.<sup>12</sup>

### **Lesbi**

Dalam Islam, golongan lesbian yang melakukan aktivitas homoseksual dipanggil dengan istilah *sihaq* atau *musa>h}aqah*. Menurut perundangan dalam Islam, *sihaq* atau *musa>h}aqah* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang wanita atau lebih dengan cara menggosok-gosokkan anggota tubuhnya atau *faraj* dengan tujuan untuk mendapatkan rangsangan kenikmatan seksual dengan kerelaandari kedua belah pihak. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan.<sup>13</sup>

Makna menjadi lesbian merupakan bagian dari seluruh konsep diri, tentang bagaimana seorang lesbian memandang dirinya sendiri dengan membandingkan dirinya dengan orang lain dan mempertahankan pola pikirannya meskipun seringkali terbukti salah. Secara sosial kehidupan lesbian sama halnya dengan kelompok masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati bagian profesi baik sebagai politisi, artis atau profesional lainnya. Pandangan masyarakat terhadap dunia lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan budaya, lingkungan dan agama. Disisi lain, identitas kaum lesbi sangat tertutup. Hal ini yang membedakan kaum lesbi dengan kaum gay. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap posisi perempuan jauh memiliki keterbatasan dibandingkan dengan laki-

---

<sup>12</sup>Ahmad Noviadi, *Homoseks: Bahaya dan Solusinya*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. XII-XIV.

<sup>13</sup>Diah Fridari, *Jurnal Psikologi Udayana: Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay*, 2014, h. 364.

laki. Itu sebabnya kaum gay di Indonesia lebih terbuka dibandingkan kaum lesbi. Norma menjadi faktor utama mengapa mengapa lesbian lebih tertutup dibandingkan kaum gay. Adanya tuntunan lebih besar pada perempuan dalam hal berperilaku sesuai norma membuat batasan secara otomatis dalam diri seorang perempuan. Pada umumnya kaum gay dapat dengan lebih terbuka dan memiliki tempat mangkal, maka berbeda dengan kaum lesbi, yang umumnya lebih sedikit memiliki tempat-tempat khusus sebagai media komunikasi. Selain itu, konflik intrapersonal yang terdapat dalam diri lesbian menjadi masalah tersendiri dalam berhubungan dengan lingkungan sosial.<sup>14</sup>

Masalah lesbi merupakan suatu masalah yang memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia, serta dapat membangkitkan murka Allah swt., perbuatan tersebut telah melanggar dari ketentuan yang ditetapkan dalam syariat Islam. Membahas masalah lesbi maka ada pun yang menjadi landasan dari masalah tersebut adalah.

QS. Al-Syu'ara/26: 165-166

أَتَأْتُونَ الذَّكَرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رِجَالًا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (166)

Terjemahnya:

165. mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,

166. dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".

Setelah memperhatikan secara sepintas makna ayat tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, Allah swt., melarang melakukan perbuatan tersebut, baik itu homoseksual atau pun lesbian.

---

<sup>14</sup>Dessy, *Skripsi tentang Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*, Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 5-6.

Selain terdapat dalam al-Qur'an, hal serupa juga terdapat di dalam hadis tentang larangan melakukan hubungan sesama jenis.

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ سَمَاقٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُبَاشِرُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ، وَلَا الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ"<sup>15</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Israil dari Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah laki-laki bercumbu dengan sesama laki-laki dan wanita bercumbu dengan sesama wanita."

Dari redaksi teks hadis di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan seksual antara sesama jenis dalam hal ini laki-laki dan laki-laki serta perempuan dengan perempuan dilarang dalam syariat islam.

قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Kata *tajhalu*>n bermakna bodoh dan pijik, selain itu, ada juga yang memahaminya dengan arti tidak mengetahui sekaligus pijik. Penggunaan arti kata yang berbeda ini, mempunyai kesan bahwa yang tidak mengetahui boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedangkan bodoh mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah.<sup>16</sup>

قَوْمٌ عَادُونَ

Kata *'adu*>n memiliki makna melampaui batas dengan melakukan kebatilan. Pelampauan batas yang dimaksud adalah isyarat bahwa kelakuan kaum

<sup>15</sup>Abu> 'Abdillah Ah}mad bin Muh}ammad bin H{ambal, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H{ambal*(t.tp: Muassasah al-Risalah, 2001 M), 494.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 467.

nabi Luth itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar guna kelanjutan jenis manusia.<sup>17</sup>

### ***C. Hukuman bagi Pelaku Seksual Menyimpang***

Semua ulama sepakat bahwa hubungan dengan sesama jenis merupakan pelanggaran seks, namun mereka berbeda dalam penentuan hukumannya. Menurut Imam Abu Hanifah, tindakan homoseks tidak termasuk zina, karenanya tidak ada hukuman haad yang dapat dijatuhkan kepada pelanggarnya kecuali ta'zir. Menurut Imam Malik, hukuman haad dapat dijatuhkan kepada pelanggar baik yang sudah menikah atau pun yang belum berdasarkan hadis berikut: diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, barangsiapa di antara kamu yang menemukan perbuatan yang dikerjakan kaum Luth, maka bunuhlah dia yang di atas atau pun yang di bawah. Dalam riwayat lain dikatakan, bunuhlah si pelaku dan yang melayaninya.

Imam Syafi'i, Abu Yusuf dan Muhammad telah berkata, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw., telah bersabda bahwa kalau si pelanggar telah menikah maka hukuman haad di rajam sampai mati, tetapi kalau dia belum kawin, maka cukuplah hukuman ta'zir baginya.<sup>18</sup>

Di sisi lain, ada pun hukuman yang diberikan oleh Allah kepada pelaku homoseks di antaranya:

1. Allah menurunkan hujan batu

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 322.

<sup>18</sup>A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah*, h. 317-318. Lihat juga Umar Mujtahid, *Kisah para Nabi dari Adam hingga Isa* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 325.

Kaum Nabi Luth yang melakukan penyimpangan dihukum Oleh Allah. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-‘Araf/7: 84.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya:

“Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”.<sup>19</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan hukuman yang membinasakan kaum Nabi Luth yang diturunkannya hujan kepada mereka. Namun pada ayat ini, tidak dijelaskan jenis hujan yang diturunkan, apakah hujan seperti yang dikenal pada umumnya, yang biasanya memberi manfaat bagi kehidupan di bumi, meskipun kadang-kadang berpotensi menjadi sumber bencana, ataukah hujan lain yang mampu membinasakan manusia dalam sekejap.

Sayyid Qutub memahami makna hujan dalam arti hujan air yang biasa dikenal. Dengan pemahaman ini dia mengatakan dalam tafsirnya bahwa pilihan hujan sebagai alat pemusnah bagi kaum Luth itu mengandung hikmah bahwa mengeluarkan air mani disamping memiliki sisi kenikmatan, seharusnya untuk meminta keturunan demi memakmurkan bumi ini. Begitu juga dengan hujan, hujan itu seharusnya sebagai sarana untuk kesuburan tanah dan kelangsungan kehidupan makhluk di muka bumi. Tetapi mereka melakukan penyimpangan dalam mengeluarkan air mani di tempat yang bukan pada tempatnya. Maka Allah juga menyelewengkan fungsi hujan dengan menurunkannya sebagai nikmat atau bencana bukan nikmat atau sumber

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 161.

kemanfaatan. Ini adalah balasan yang setimpal dengan kejahatan mereka melawan fitrah dan kodratnya sebagai hamba Allah.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Abu> Ja'far, dia memaknai ayat ini dengan Allah berfirman bahwa Allah menurunkan hujan kepada orang yang berdusta dan tidak mau beriman kepada Allah, hujan tersebut berupa hujan batu yang berasal dari langit.<sup>21</sup>

Firmannya عَلَيْهِمْ mereka mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat mereka tahan, karena datangnya dari atas. Biasanya yang ada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.

Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk nakirah terhadap kata مَطَرًا sebagai isyarat bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib.<sup>22</sup>

## 2. Allah membalikkan Negeri kaum Nabi Luth

Hukuman tentang negeri kaum Nabi luth yang dibalikkan oleh Allah dijelaskan dalam firmannya:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنُودٍ<sup>82</sup> مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ<sup>83</sup>

Terjemahnya:

<sup>20</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Cet.II; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. Lihat juga 'Abd al-Kari>m Yu>nus al-Khati>b, *Al-Tafsi>r al-Qura>n al-Kari>m* (Qa>hirah: Da>r al-Fikr, t.th), h. 425.

<sup>21</sup>Abu> Ja'fa>r Al-T|abari>, *Tafsi>r al-T|abari>* (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risa>lah, 2000 M), h. 553. Lihat juga Abu> Muh}ammad al-H{usain bin Mas'ud, *Tafsi>r al-Baghawi>* (Cet. I: Beirut: Da>r al-Ih}ya> al-Tura>s\, 1420 H), h. 214. Lihat juga Abu Muh}ammad bin 'Umar bin al-H{usain al-H{usain al-Taimi> al-Razi>, *Mafa>tih al-Gaib* (Cet. III: Beirut: Da>r al-Ih}ya> al-Tura>s\, 1420 H), h. 312.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 166.



82. Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,

83. yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (QS. Hu>d/11: 82-83).

Ayat ini menjelaskan hukuman yang lebih rinci terhadap kaum Luth karena perbuatan mereka, yakni Allah jungkir balikkan bumi tempat mereka berpijak, dan Allah turunkan hujan batu sijjil ke atas kepala mereka secara bertubi-tubi. Batu sijjil adalah batu yang sudah di beri tanda dari sisi Tuhan, sebagai sarana untuk membinasakan hamba-hambanya yang durhaka.<sup>23</sup>

Memahami makna ayat جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا yang berarti kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya. Menurut Quraish Shihab, selain memberi gambaran tentang kehancuran total Negeri kaum Luth, juga mengesankan persamaan sanksi itu dengan kedurhakaan mereka. Bukankah mereka juga memutar balikkan fitrah manusia. Seharusnya pelampiasan syahwat dilakukan dengan lawan jenis, tetapi mereka membalikkannya menjadi perbuatan homoseks. Seharusnya dilakukan dengan penuh kesucian, tetapi mereka menjungkir balikkannya dengan perbuatan yang penuh kekotoran dan kekejian. Seharusnya tidak dilakukan di tempat terbuka/ tempat umum, tetapi justru mereka menjungkir balikkannya dengan melakukannya ditempat terbuka/tempat umum. Dengan demikian, sanksi yang diberikan sesuai dengan kesalahan.<sup>24</sup>

### 3. Pelaku dan korbannya dibunuh

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw.

<sup>23</sup>Mu>jib> al-Di>n bin Muh>ammad al-‘Ali>mi> al-Muqaddasi> al-hambali, *Faath} al-Rah}man Fi> Tafsir> al-Qura>n* (Cet. I: t.tp: Da>r al-Nawa>dir, 2009), h. 366.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 316-317.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوِّقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ  
عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلًا  
قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ<sup>25</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr As Sawwaq, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (yakni melakukan homoseksual), maka bunuhlah pelaku dan korbannya."

Dari pemaparan hadis di atas maka sangat jelas dikatakan bahwa Rasulullah melarang akan perbuatan perilaku liwath (Homoseks) dengan memberikan penegasan bahwa, ketika mendapati seseorang melakukan perbuatan perilaku liwath maka hendaklah di bunuh baik pelaku atau pun korbannya.

Hadis di atas juga di perkuat oleh hadis dari Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah. Dimana pada hadis Abu Daud terdapat satu hadis, kemudian pada hadis Ahmad terdapat dua hadis serta Ibnu Majah satu hadis dengan sanad yang berbeda beda.

Ada pun rinciannya:

H.R. Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَلِيٍّ النَّقَّاشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي  
عَمْرٍو عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ  
يَعْمَلُ عَمَلًا قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ

<sup>25</sup>Muhammad bin 'Isha bin Saurah bin Musa bin al-Dhak, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-'Arab, 1998 H), h. 109.

عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو مِثْلَهُ وَرَوَاهُ عَبَادُ بْنُ مَنصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ وَرَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ<sup>26</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ali An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah; pelaku dan objeknya." Abu Dawud berkata, " Sulaiman bin Bilal meriwayatkannya dari Amru bin Abu Amru seperti hadits tersebut. Dan Abbad bin Manshur meriwayatkannya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia memarfukannya. Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Ibrahim, dari Dawud Ibnul Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia memarfukannya."

H.R. Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ بِلَالٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ<sup>27</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Abu Bakar bin Khalad, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dari kalian yang menemukan orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyek dari pelaku itu".

H.R. Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ فِي عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ وَالْبَيْمَةَ وَالْوَقَعَ عَلَى الْبَيْمَةِ وَمَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ فَاقْتُلُوهُ<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Abu> Da>wud Sulaima>n al-‘Asy‘as\ bin Isha>q bin Basyir, *Sunan Abi> Dawu>d* (Beirut: al-Maktabah al-‘Is}riyah, t.th), h. 158.

<sup>27</sup> Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah* (t.tp: Da>r al-Risalah, 2009 M), h. 594.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Qasim bin Abu Az Zinad berkata; telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abu Habibah dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bunuhlah pelaku homoseks dan yang diperlakukannya, juga binatang (yang disetubuhi manusia) dan manusia yang menyetubuhi binatang. Dan barangsiapa yang menyetubuhi wanita yang mahramnya maka bunuhlah."

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخُزَاعِيُّ، قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ  
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ  
قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ<sup>29</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Al Khuza'i berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks), maka bunuhlah pelaku dan yang diperlakukannya."

Setelah menganalisis penjelasan di atas, maka inti permasalahan yang sebenarnya terdapat pada satu kata yaitu penyimpangan fitrah. Kaum tersebut telah merubah fitrah kepada suatu hal yang ganjil baik dalam kehidupan manusia dan kebiasaan hewan.

<sup>28</sup> Abu> 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad al-Ima> Ahmad bin Hambal*, h. 458.

<sup>29</sup> Abu> 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad al-Ima> Ahmad bin Hambal* (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2001 M), h. 464.

## BAB IV

### URGENSI KISAH PENYIMPANGAN SEKSUAL KAUM NABI LUTH

Segala bentuk perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an memberikan isyarat bahwa menempuh jalan dakwah sebagai tugas beliau senantiasa akan beriringan dengan tantangan dan rintangan. Memang dalam sejarah kehidupan para Nabi, mereka datang bersamaan dengan hadirnya para pendusta yang berusaha menentang ajarannya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Nabi Luth, dimana beliau tidak henti-hentinya memberikan nasehat dan menyeru kepada kaumnya untuk meninggalkan perbuatan keji dalam hal ini adalah perbuatan homoseksual dan bertakwa kepada Allah swt.,<sup>1</sup> hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. QS. Hud/11: 78, dan QS. Al-Sua'arah.

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ مُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ<sup>78</sup> قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ (79)

Terjemahnya:

78. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?"

79. Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki."<sup>2</sup>

QS. Al-Syu'ara/26: 160-167

كَذَبَتْ قَوْمٌ لُوطَ الْمُرْسَلِينَ (160) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ (161) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (162) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا (163) وَمَا سَأَلُكُمْ لِيهِ مِنْ جَزَاءٍ إِنْ جَرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ

<sup>1</sup>Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi* (Jaarta: Ummul Qura, 2013), h. 309.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 230.

الْعَالَمِينَ (164) أَتَأْتُونَ الذَّكَرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنَ  
 أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (166) قَالُوا لَنْ لَمْ تَنْهَ يَلُوطَ لِيَتَكُونَ مِنَ الْمُخْرَجِينَ (167)

Terjemahnya:

160. kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul,
161. ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?"
162. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,
163. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.
164. dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semata alam.
165. mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,
166. dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".
167. mereka menjawab: "Hai Luth, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu Termasuk orang-orang yang diusir"<sup>3</sup>

Ketika Luth menyeru untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu baginya, dan melarang kekejian seperti yang Allah sebutkan, mereka tidak menerima seruannya juga tidak beriman kepadanya. mereka enggan meninggalkan perbuatan yang dilarang, dan tetap saja seperti itu. Mereka tidak memberikan tanggapan apa pun selain dengan mengatakan, karena memang mereka tidak punya akal. Mereka mencela Nabi Luth dengan kata-kata yang seharusnya diucapkan sebagai pujian. Inti celaan mereka adalah mengusir Nabi Luth. Tidak ada motif apa pun yang mendorong mereka melontarkan kata-kata seperti itu selain pembangkangan dan sikap keras kepala. Allah kemudian menyucikan Nabi Luth dan keluarganya, kecuali istrinya. Allah mengeluarkan mereka dari Sodom dengan baik, dan meninggalkan mereka dari tempat itu untuk selamanya, yang diubah Allah

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 374.

menjadi danau dengan bau busuk menyengat dan bergelombang, yang pada hakikatnya adalah api yang berkobar, dan airnya asin dan pahit.<sup>4</sup>

Itulah jawaban yang mereka lontarkan saat dilarang melakukan petaka dan kekejian besar yang belum pernah dilakukan seorang manusia pun di dunia. Itulah mengapa mereka menjadi contoh dan pelajaran bagi mereka yang melakukan kekejian serupa.<sup>5</sup> Ketika penyimpangan kaum Nabi Luth itu sudah mencapai puncaknya, Allah swt., menyelamatkan Luth dengan bantuan dua malaikat. Pada waktu subuh, kaum Luth pun dihancurkan dengan bencana yang dahsyat, seperti yang telah dijanjikan pada luth sebelumnya.<sup>6</sup>

QS.al-Qamar/54: 37-38.

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرْ (37) وَلَقَدْ صَبَحَهُمْ بِكْرَةٌ  
مِّنَّا مُنْتَقِرٌ (38)

Terjemahnya:

37. dan Sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamnuya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.

38. dan Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal.<sup>7</sup>

Beberapa ayat yang menggambarkan tentang bagaimana kehancuran kaum Nabi luth itu terjadi.

QS. Al-Hijr/15: 73-76

فَأَمَدَتْهُمْ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ (73) فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ  
(74) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّمُتَوَسِّمِينَ (75) وَإِنَّهَا لِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ (76)

<sup>4</sup>Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, h. 76-77.

<sup>5</sup>Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, h. 314-315.

<sup>6</sup>Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, h. 82.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 530.



Terjemahnya:

73. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.

74. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

75. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

76. dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).<sup>8</sup>

QS. Hud/11: 82-83

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنُودٍ (82)  
مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ (83)

Terjemahnya:

82. Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,

83. yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.<sup>9</sup>

Selain kisah Nabi Luth, pendustaan juga terjadi pada Nabi Nuh} a.s., yang menyeru kaumnya siang dan malam, namun mereka tidak ada yang memperdulikannya. Dikisahkan, mereka menutupi muka-muka mereka dengan kain dan meletakkan jari-jari mereka pada telinga masing-masing agar mereka tidak melihat Nuh} dan tidak mendengarkan seruannya. Tidak banyak dari kaum Nuh} yang beriman. Bahkan orang terdekat beliau yakni istrinya juga tidak beriman kepadanya. Ketika Nabi Nuh} a.s. membuat perahu karena mendapat perintah dari Allah swt., orang-orang dari kaumnya mencemoohnya setiap kali melihatnya sedang mengerjakan pembuatan perahu tersebut. Di antara mereka bahkan ada yang

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 266.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 231.

berkata, “Rupanya Nuh} telah putus asa dengan kita, sehingga ia pun menjadi tukang kayu.”<sup>10</sup>

Keadaan ini terekam dalam QS Hu>d/11: 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ وَكَمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

Terjemahnya:

Dan mulialah dia (Nuh}) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya.<sup>11</sup>

QS. Al-Syuara/26: 172-175

ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ (172) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (173) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (174) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (175)

Terjemahnya:

172. kemudian Kami binasakan yang lain.

173. dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) Maka Amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

174. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

175. dan Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.<sup>12</sup>

Ketika kaum Luth dihancurkan, yang selamat hanyalah Nabi Luth dan orang yang beriman saja. Bahkan, istri Nabi Luth sendiri juga termasuk yang tidak selamat karena tidak termasuk orang yang beriman. Begitulah Luth dan orang-orang yang beriman yang bersamanya, juga keluarganya, bisa selamat dari malapetaka itu, kecuali istrinya yang termasuk yang dibinasakan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Jihad Muh}ammad Hajja>j, *A‘maru wa Ansabu al-Anbiya>’* terj. Muhammad Yusuf Shandy, *Umur dan Silsilah Para Nabi* (Cet. XIII; Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 34-40.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya; Dilengkapi dengan Kajian Us}u>l Fiqih dan Intisari Ayat*, h.226

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 374.

<sup>13</sup>Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur’an dan Hadis*, h. 82-84.

Demikian pula Nabi Ibra>him a.s. yang menyeru kaumnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, ternyata kaumnya tidak memperdulikan seruannya itu dan masih terus menyembah berhala. Ibra>him a.s. kemudian menghancurkan patung-patung yang mereka sembah dan memicu kemarahan kaumnya. Akhirnya mereka menyepakati untuk membakar Ibra>him dengan hidup-hidup. Berkat pertolongan Allah, Ibra>him tidak terbakar oleh kobaran api. Bahkan ia mengatakan bahwa hari paling baik dalam hidupnya adalah ketika ia berada dalam kobaran api tersebut.<sup>14</sup>

Tantangan itulah yang oleh para Nabi dapatkan selama menyebarkan ajarannya. Ini hanyalah secuil dari sekian banyak fakta sejarah mengenai tantangan dan ujian para Nabi. Mereka lalui tantangan tersebut dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati, kendati bersabar bukan berarti tinggal diam, menerima penghinaan dan berlagak memaafkan. Namun sabar adalah menahan gejolak demi mencapai yang baik atau yang lebih baik. Dalam konteks bersabar dan agar emosi yang meluap tidak merugikan umat dan melecehkan agama al-Qur'an mengingatkan QS al-An'a>m/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Jihad Muh}ammad Hajja>j, *A'maru wa Ansabu al-Anbiya>'* terj. Muhammad Yusuf Shandy, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, h. 57-61.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Dilengkapi dengan Kajian Us}u>l Fiqih dan Intisari Ayat*, h. 141.

Memang terdapat riwayat yang menyatakan bahwa orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, dan yang sepertiinya:

دُنُنَا قُنِيْبُهُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَ النَّاسِ شَدُّ بَلَاءٍ؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مِثْلَ... (رواه الترمذي)<sup>16</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami H{amma>d bin Zaid dari ‘A<s>im bin Bahdalah dari Mus}‘ab bin Sa‘ad dari ayahnya berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?” Beliau menjawab: “Para Nabi, kemudian yang sepertiinya, kemudian yang sepertiinya...”

Hemat penulis, kata yang semisalnya pada hadis di atas, termasuk di dalamnya adalah para dai. Bukan saja karena memiliki “kesamaan profesi”, juga karena Rasulullah saw. sendiri yang menyatakan bahwa para ulamalah yang menjadi pewaris para Nabi.<sup>17</sup> Sementara ulama di tengah masyarakat mempunyai tugas berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam. Penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa para dai adalah pewaris cobaan sebagaimana para Nabi, namun lebih tepatnya jika dipahami bahwa ini adalah tuntunan mempersiapkan mental bagi siapa saja yang bergelut dalam dunia dakwah.

<sup>16</sup>Muh}ammad bin ‘I<sa Abu< ‘I<sa> al-Tirmiz\i> al-Sulami>, *Sunan al-Tirmiz\i>*, Juz 4, (Beirut: Da>r Ih}ya>’ al-Turas\ al-‘Arabi>, t.th), h. 601. Lihat juga Muh}ammad bin Yazid>d Abu> ‘Abdillah al-Qazwaini>, *Sunan ibnu Ma>jah*, Juz 2 (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 1334. Lihat juga Abu> ‘Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin Hanbal bin Hila>l bin Asad al-Syaiba>ni>, *Musnad Ah}mad bin Hanbal*, Juz 1, (Cet. III; Beirut: ‘A<lim al-Kita>b, 1419 H/ 1998 M), h. 173.

<sup>17</sup>‘Abdulla>h bin ‘Abdirrah}ma>n Abu> Muh}ammad al-Da>rimi>, *Sunan al-Da>rimi>*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Da>r Kita>b al-‘Arabi>, 1407 H/ 1987 M). h. 412. Lihat juga Muh}ammad bin ‘I<sa Abu< ‘I<sa> al-Tirmiz\i> al-Sulami>, *Sunan al-Tirmiz\i>*, Juz 4, h. 601.

Demikianlah sedikitnya urgensi pengabdian al-Qur'an menyangkut perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth yang sudah barang tentu merupakan secuil dari luasnya lautan hikmah yang terkandung di dalamnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***Kesimpulan***

1. Nabi Luth merupakan putra dari Haran bin Tarih. Luth merupakan keponakan Ibrahim bin al-Khalil. Dengan demikian, Ibrahim dan Haran adalah saudara. Nabi Luth adalah rasul yang tidak termasuk dalam kelompok Ulul Azmi. Beliau diutus oleh Allah pada masa kerasulan pamannya, Nabi Ibrahim. Nabi Luth pun pergi meninggalkan Negeri pamannya yaitu kota al-Khalil (Hebron) berdasarkan perintah dan izinnya. Setelah pergi meninggalkan kota pamannya, Nabi Luth berhijrah ke kota Sodom yang terletak di wilayah lembah Jordania, tepatnya di Negeri Ghaur Zaghar. Sodom adalah Ibu kota Negeri tersebut. Penduduk daerah tersebut terbiasa melakukan perbuatan yang keji, hina, watak mereka sangat buruk, buruk lahir-batin, menyalahi fitrah manusia yang sehat. Mereka merampok, melakukan perbuatan keji di tempat-tempat pertemuan, tidak saling melarang perbuatan mungkar yang mereka kerjakan.
2. Homoseksual; Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin yang sama. Masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku. Sementara di sisi lain dikatakan bahwa homoseks bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologi negatif, prasangka terhadap kaum homoseksual yang menyebabkan efek

semacam itu. meskipun banyak sekte-sekte agama dan organisasi serta beberapa asosiasi psikologi yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah doa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, sebagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseks merupakan pilihan.

### **Implikasi**

Perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, penting untuk dipahami, dihayati dan dihindari dalam kehidupan. Mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut karena akan merugikan pelaku dan korbannya. Namun jika perilaku seksual menyimpang kaum Nabi Luth dipahami, mulai dari ketidakbenaran apa yang mereka lakukan, serta hukum tentang perilaku tersebut, maka yang demikian akan melahirkan kekaguman sekaligus akan menciptakan suasana aman, baik dalam beragama, berbangsa dan bertanah air.

Kajian tentang perilaku seksual menyimpang yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, menarik dikaji dan disebarakan ke masyarakat luas, sebab dari waktu ke waktu, pola perilaku manusia selalu dinamis yang tidak menutup kemungkinan adanya sikap perilaku tersebut baik dari orang-orang muslim maupun dari kalangan non muslim—masih akan terjadi. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim.

- 'Abd. Al-Haq bin 'Abd. Al-Rah}man bin Tama>mi bin 'Ati\yah. Abu> Muh}ammad, *Tafsi>r Ibnu 'At\iyah*, Beirut: Da>r al-Kitab, 1422 H.
- Al-'Ali>mi> al-Muqaddasi> al-hambali. Muji>r al-Di>n bin Muh}ammad, *Faath} al-Rah}man Fi> Tafsi>r al-Qura>n*, Cet. I: t.tp: Da>r al-Nawa>dir, 2009.
- A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002.
- Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsi>r Maud}u>'i>*, Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M. h. 7.
- Abd. Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010
- Abu> Bakrin al-Qa>d}i> Muh}ammad bin 'Addillah, *Ah}ka>m al-Qur'an* , Berut: Da>r al-'Ilmiyyah, 2003.
- Abu> Muh}ammad al-H{usain bin Mas'ud, *Tafsi>r al-Baghawi>*(Cet. I: Beirut: Da>r al-Ih}ya> al-Tura>s\, 1420 H
- Abu> Muh}ammad bin 'Umar bin al-H{usain al-H{usain al-Taimi> al-Razi>, *Mafa>tih al-Gaib* (Cet. III: Beirut: Da>r al-Ih}ya> al-Tura>s\, 1420 H), h. 312.
- Ah}mad bin Muhammad bin Hambal. Abu> 'Abdillah, *Musnad al-Ima> Ahmad bin Hambal*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 2001 M.
- Ahmad. Abd.Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, Cet. I; Makassar: Indobis, 2006.
- Ahmad. Hamid, *Kisah Orang-orang Zalim*, Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Ardani. Tristiadi Ardi, *Psikiatri Islam*, Cet. I; Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Al-As}fahani. al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Ba>b al-Halabi Wa Syarrikah, 1989.
- Al-Azdi>. Abu> al-H}a>san Maqa>til bin Sulaiman bin Basyi>r, *Tafsi>r Maqa>til bin Sulaiman*, Cet. I; Beirut: Da>r Ih}ya> al-Turas\, 1423 H.
- Aziz. Sholehul, *Sejarah Lengkap dan Mukjizatnya Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Kunci Komunikasi, 2013.
- Badudu. J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baidan. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-D{ah>ak. Muh}ammad bin 'I<sa bin Saurah bin Mu>sa, *Sunan al-Tirmidzi>*, Beirut: Da>r al-'Arab, 1998 H..}
- Al-Da>rimi. Abdulla>h bin 'Abdirrah}ma>n Abu> Muh}ammad >, *Sunan al-Da>rimi>*, Juz 2, \Cet. I; Beirut: Da>r Kita>b al-'Arabi>, 1407 H/ 1987 M.

- Al-Hafid. M. Radhi, *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*, Ujung pandang: Yayasan Ahkam, 1995.
- Hajja>j. Jihad Muh}ammad, *A'maru wa Ansabu al-Anbiya>* terj. Muhammad Yusuf Shandy, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Cet. XIII; Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Hosen. Ibrahim, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ilyas. Hamka, *Term-term kejahatan dalam al-qur'an: Sebuah Kajian Linguistik*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Isha>q. Abu>, *Tafsi>r al-S/a'labi>*, Cet. II: Beirut: Da>r al-Ih}ya> al-Ttura>s\ al-'Arabi> 2000 M.
- Kas\ir. Ibnu, *Kisah Para nabi*, Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Khalla>falla>h Muh}ammad Ah}mad, *al-Fa>nn al-Qas\as\ Fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*, al-Qa>hirah: Da>r al-Nahdah al-Mis}riyyah, 1957.
- Al-Khati>b. 'Abd al-Kari>m Yu>nus , *Al-Tafsi>r al-Qura>n al-Kari>m*, Qa>hirah: Da>r al-Fikr, t.th.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Cet. XXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Ma>jah. Ibnu, *Sunan Ibnu Ma>jah*, t.tp: Da>r al-Risalah, 2009 M.
- Mah}mu>d. Muh}ammad, *Tafsi>r al-Wa>d}ih}*, Beirut: Da>r al-Jail al-Jadi>d, 1413 H.
- Al-Mara>gi>. Ah}mad bin Must}afa, *Tafsi>r al-Mara>gi>*, al-Ba>bi> al-H{alabi> Waaula>dihi Bimis}ri, 1946 M.
- Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- Masturi. Indah, *Bahasa Baku dan Bahasa Gaul*, Jakarta: Highfest Publishing, 2008.
- Mujtahid. Umar, *Kisah para Nabi dari Adam hingga Isa*, Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Munawwir. Ahmad Warson, *Al-Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia*, cet. ke-14, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997
- Al-Naja>r. Abdul Wahha>b, *Qas}as} al-Anbiya>*, Beirut: Da>r al-Fikr, t.th
- Noviadi. Ahmad, *Homoseks: Bahaya dan Solusinya*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Al-Qat{t{ha>n. Manna khalil, *Maba>his\ fi> 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Qazwaini>. Muh}ammad bin Yazid>d Abu> 'Abdillah, *Sunan ibnu Ma>jah*, Juz 2, Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.
- Qut}u>b. Sayyid. *al-Tas}wi>r al-Fanni> fi> al-Qur'an*, al-Qa>hirah: Da>r al-Syuru>q, 1982.
- , *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Cet.II; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Rafiuddin, *Lentera Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

- Rahma. Aibdi, *Kesehatand Dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007.
- Rahman. Fazlur, *Studi Komparatif Epistimologi Klasik Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Rida. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Mana>r*(Mishr: Maktabah al-Qahirat, 1960.
- Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. III; Bandung: Pustaka setia, 2005.
- Al-Said Mah}mu>d A@la Ga>zi> al-'A@ni>. 'Abd. Qa>dir bin Malla H{awais, *Baya>n al-Ma'a>ni>*, Cet. I; t.p: Dimasyqi, 1965 M.
- Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Athlas Ta>rikh al-Anbiya> Wa al-Rasul* diterj oleh Qasim Shaleh, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, Cet. II; Jatim: Almahirah, 2009.
- Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lantera Hati, 2011.
- , *Al-Qur'an dan Maknnaya*, Cet. I; Tangerang: Lantera Hati, 2010.
- , *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-Anakku*, Cet. VIII; Jakarta: Lantera Hati, 2007.
- , *Al-Luba>b, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Cet. I; Tangerang: Lantera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Mishba>h, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X (Cet. III; Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 2004.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan)*, cet. ke-4, Yogyakarta : Liberti, 1999.
- Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam; MKDU*, cet. ke-1, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Sudirman. Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial; Peralihan Tafsir Seksualitas*, cet. ke-1, Yogyakarta : Media Pressindo, 1999.
- Sulaima>n al-'Asy'as\ bin Isha>q bin Basyir. Abu> Da>wud, *Sunan Abi> Dawu>d*, Beirut: al-Maktabah al-'Is}riyah, t.th.
- Al-Sulami>. Muh}ammad bin 'I<sa Abu< 'I<sa> al-Tirmiz\i>, *Sunan al-Tirmiz\i>*, Juz 4, Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Turas\ al-'Arabi>, t.th.
- Suma. Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Syaiba>ni>. Abu> 'Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin Hanbal bin Hila>l bin Asad, *Musnad Ah}mad bin Hanbal*, Juz 1, Cet. III; Beirut: 'A<lim al-Kita>b, 1419 H/ 1998 M.
- Syarifuddin. Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2013.
- Al-T|abari>.,Abu> Ja'fa>r, *Tafsi>r al-T|abari*, >Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risa>lah, 2000 M.

- Thalbah. Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, Cet. I; Bekasi: Sapta Sentosa, 2008
- Yahya. Harun, *The Perished Nation* di terj. oleh Agus Triyanto, *Negeri-negeri yang Musnah*, Cet. II; Bandung: Dzikra, 2003.
- Zafar Khan dan Abu Ameenah Bilal Philips, *Islamic Voice*, diterjemahkan oleh Yudi dengan judul, *Islam dan Homoseksual*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kassya*, Cet. III; Beirut: Dar al-Kitaab, 1407 H.
- Zuhri. Saefuddin, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

